

**ANALISIS SAPAAN *PUANG*PADA MASYARAKAT DI DESA
SUKAMAJU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

**Nuralamsyah
10533777814**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

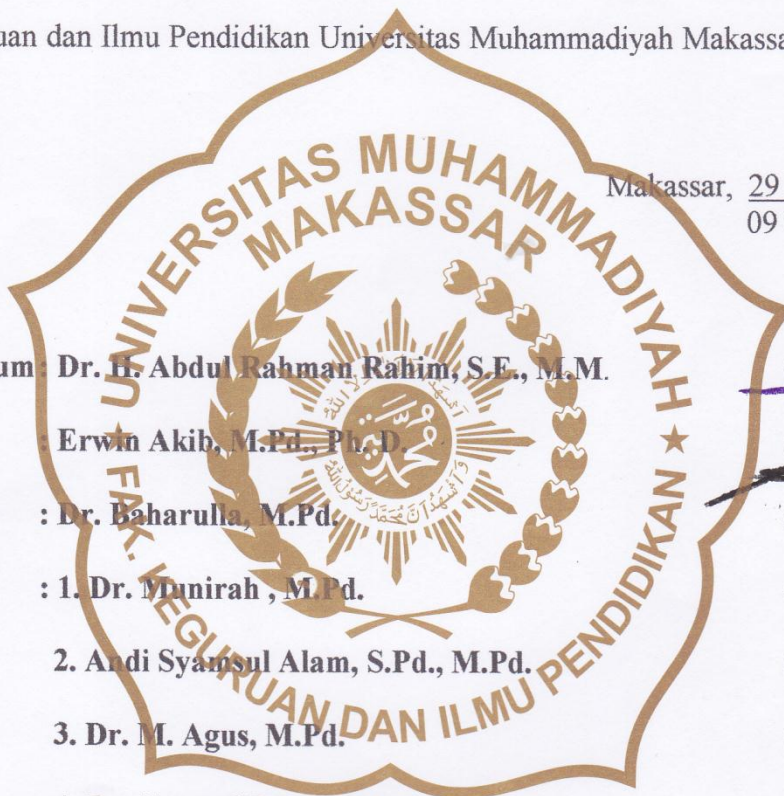
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURALAMSYAH, NIM 10533 7778 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H/ 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada hari Kamis 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharulla, M.Pd.**
4. Penguji :
 1. **Dr. Munirah, M.Pd.**
 2. **Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Dr. M. Agus, M.Pd.**
 4. **Rosdiana, S.Pd., M.Pd.**



(Handwritten signatures and initials)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Sapaan Puang pada masyarakat di Desa Sukamaju, Kecamatan
Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **NURALAMSYAH**
NIM : 10533777814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Strata Satu (S1)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd

Rosdiana, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi

Universitas Muhammadiyah Makassar

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 858 625

Dr. Munirah, M.Pd.

NBM: 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Menjadi diri sendiri tidaklah seburuk yang kalian pikirkan

Kupersembahkan karya ini pada mereka yang menganggapku lemah

Ini bukanlah akhir

**Aku baru saja memulai babak baru dalam jibaku
kehidupan**

Terima Kasih Ayah dan Ibu

ABSTRAK

Nuralamsyah. 2018. *Analisis Sapaan Puang pada Masyarakat di Desa Sukamaju kecamatan Telluimpoe Kabupaten Sinjai*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing Munirah dan Rosdiana.

Masalah utama dalam penelitian ini tentang analisis penggunaan sapaan *puang* pada masyarakat di desa Sukamaju kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sapaan *puang* pada masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada tiga tahapan sistematis (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap reduksi data, (3) tahap penyajian data, (4) tahap penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini berupa bentuk percakapan yang kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan yang menggunakan pengumpulan data dengan bentuk wawancara dan observasi. Sumber data diperoleh dari tiga narasumber tokoh masyarakat di desa Sukamaju dan berbagai tempat yang menjadi lokasi observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi tersamar. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yakni (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang sapaan *puang* yakni, (1) Sapaan puang merupakan sapaan tertinggi wilayah Bulu-Bulu yang sekarang Sinjai dan juga termasuk wilayah Buatana atau desa Bua yang dimekarkan sekarang menjadi desa Sukamaju, sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang puang namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua, (2) Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan puang tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut. Seseorang hanya menyebutkan kata puang apabila dia sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut, dan berbeda saat tidak sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut atau dia berada di tempat lain maka saat terjadinya percakapan maka sapaan puang itu harus mengikut nama orang tersebut atau orang yang dimaksud, (3) Sapaan *puang* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, dan (4) Sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut.

Kata Kunci: Sapaan, *Puang*, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertauhid atas segala anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik anugerah dari-Mu.

Setiap orang berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi pelangi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Muh. Syamsuddin dan Haliah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, dan mendidik penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi, kepada Dr. Munirah, M.Pd., dan Rosdiana. S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesai dengan judul “Sapaan *Puang* pada Masyarakat Di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe” Kabupaten Sinjai” guna

memenuhi persyaratan tugas akhir seorang mahasiswa sebagai gerbang akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. Abdurahman Rahim, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada masyarakat desa Sukamaju, Pak Alimuddin Aco, yang telah berperan memberi beberapa masukan dalam proses penelitian serta ilmu yang bermanfaat, dan juga almarhum Salehaneng salah satu narasumber dalam skripsi ini yang telah berpulang kepada-Nya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Andi Anita yang selalu menjadi duet dalam luka dan suka dan sahabat yang turut andil dalam mendorong dan memberi masukan dalam keterpurukan.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, kritik dan saran yang mampu mengembangkan serta memacu wawasan untuk dapat lebih maju. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Amin

Makassar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Penelitian Yang Relevan.....	6
B. Teori.....	9
1. Linguistik	10
2. Bahasa	18
3. Sociolinguistik.....	21
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Jenis Dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43

1. Deskripsi data.....	43
2. Hasil Penelitian	
B. Pembahasan.....	80
BAB V SMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

3. 1 Instrumen Wawancara.....	37
3. 2 Instrumen Observasi Lapangan.....	40
4. 1 Hasil Observasi Lapangan.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bahasa adalah alat ampuh dalam sendi kehidupan manusia dalam hal memengaruhi atau memberi sugesti pada pendengar. Bahasa juga memiliki sifat yang dinamis yang dapat berubah memodifikasi diri berdasarkan perkembangan dan ketentuan pada zamannya

Setiap manusia dalam beraktifitas tidak lepas dari kegiatan interaksi dan komunikasi. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI).

Seperti halnya bahasa Indonesia yang menjadi pemersatu dari sekian banyaknya bahasa yang ada di nusantara. Bahasa Indonesia berkembang dari yang awalnya adalah bahasa Melayu berubah menjadi bahasa Nasional yang telah menjadi identitas bangsa. Terkait bahasa yang bersifat dinamis, bahasa Indonesia juga mengalami perubahan hingga saat ini.

Bahasa Indonesia juga terbuka, terbukti dengan banyaknya kata serapan yang diambil dari bahasa lain baik itu bahasa Inggris, Belanda, Portugis (sekarang Spanyol), dan lain sebagainya. Bahkan bahasa daerah pun menjadi bagian Bahasa Indonesia. Salah satu contoh kata serapan dari bahasa daerah yaitu *Oto*, kata tersebut kata serapan yang berasal dari bahasa bugis. Bahasa yang mudah

menyesuaikan diri dengan dialek setiap bahasa daerah namun bahasa Indonesia tidak menggeser keberadaan bahasa daerah itu sendiri. Setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu ungkapan bisa diketahui ditujukan kepada siapa ungkapan tersebut. Kartomihardjo (1988:238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2) Macam-macam sapaan yang bermakna keakraban maupun tidak, kadang digunakan oleh para penutur bahasa bugis. Timbulnya variasi bentuk sapaan dalam setiap bahasa bergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu.

Bahasa daerah tidak akan punah apabila penggunanya sadar dengan perubahan zaman yang terlampau cepat, sudah ada bahasa daerah yang punah di beberapa wilayah hanya karena sudah tidak ada lagi penutur atau orang yang menggunakannya, sebagai contoh yaitu bahasa Amahai, Hoti, Hukumina, Ibu, Kamarian, Kayeli, Nusa Laut, Piru, Bonerif, Kanum Badi, Masep, Mor, Tandia, Lom, Budong-budong, Dampal, dan Lenglu dari semua bahasa daerah yang terancam punah tersebut memiliki faktor kepunahan yang sama yaitu penutur

semakin berkurang dan tidak ada lagi regenerasi. Dari semua bahasa tersebut penuturnya tidak lebih dari 100 orang. Bahasa daerah adalah khazanah yang dimiliki oleh suatu negara termasuk begitu pula dengan Indonesia, tentu bahasa bugis adalah salah satu dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia. Bahasa bugis tentu berbeda dengan bahasa daerah lainnya baik dari segi bentuk huruf, pengucapan, kaidah, maupun penggunaannya di dalam lingkungan masyarakat.

Bahasa bugis adalah bahasa yang digunakan di Propinsi Sulawesi Selatan selain bahasa Makassar, Toraja, dan Mandar. Fokus pada bahasa bugis yang tentunya berbeda dengan bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan tentu dalam penggunaannya pun berbeda berdasarkan siapa dan kapan digunakan bahasa tersebut termasuk di dalamnya adalah sapaan.

Kridalaksana (1982 :14) menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelaku memiliki makna yang tertuju pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Dalam berbahasa juga tidak hanya masalah menyampikan maksud dan tujuan ataupun benar dalam kaidahnya. Begitu pula daam hal penggunaan sapaan, tentu pengguna bahasa akan mempertimbangkan siapa dan kapan sapaan itu digunakan.

Penelitian ini akan membahas penggunaansalah satu kata sapaan dalam bahasa bugis yang merupakan bagian dari kajiansosiolinguistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan itu meliputi perbedaan usia, perbedaan status sosial, dan sebagainya. Adapun alasan peneliti memilih analisis tentang sapaan merupakan bentuk kepedulian terhadap khasanah daerah yang menjadi ciri

khas daerah tersebut. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah terhadap perkembangan budaya globalisasi yang menjadi tantangan. Alasan kedua adalah mengedukasi kembali masyarakat terutama kaum muda tentang penggunaan sapaan *puang* itu sendiri, yang terkadang tidak menempatkan atau menggunakan sapaan tersebut sesuai dengan koridor di dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah penggunaan sapaan *Puang* pada masyarakat yang disematkan pada nama orang dalam bahasa bugis di desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan sapaan *Puang* saat sapaan tersebut disematkan pada nama orang dan penggunaan lainnya di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang khazanah yang dimiliki suatu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Sinjai tepatnya di desa Sukamaju.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti yang terjun langsung dalam proses mengurai setiap data yang diperoleh akan berdampak pada perkembangan pengetahuan bagi peneliti.

b. Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu menjadi salah satu acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat akan menjadi lebih peka terhadap kekayaan dari segi bahasa sehingga masyarakat akan lebih sadar dan aktif dalam melestarikan kekayaan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh seseorang, maksud dari penelitian relevan adalah penelitian yang menggunakan objek kajian atau teori yang digunakan hampir sama. Berdasarkan hal tersebut di bawah ini ada beberapa penelitian relevan, di antaranya yaitu:

Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Nuraidar Agus (2016) dengan judul skripsi *Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender (The Form of Buginese Language Greeting in Gender Pragmatic Context)* hasil yang ditemukan yaitu penggunaan sapaan lebih banyak digunakan sebagai pemarah hubungan solidaritas kekerabatan secara asimetris, yang selanjutnya disebut sapaan kekerabatan vertikal. Yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sapaan kekerabatan vertikal karena perkawinan (sapaan keluarga inti dan keluarga jauh, tetapi masih ada hubungan darah). Sementara sapaan kekerabatan vertikal sosial, lebih digunakan karena status sosial partisipan dalam masyarakat, misalnya karena jabatan, pendidikan, dan status kebangsawanan.

Penelitian relevan lainnya yang pernah dilakukan oleh Fatmawati U (2016) dengan judul tesis *Sistem Sapaan Bahasa Bugis* Penelitian hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bentuk sapaan bahasa bugis sangat bervariasi berupa kata dasar lengkap dan tidak lengkap, kata turunan, dan frase. Berdasarkan

distribusinya, sapaan dapat menempati posisi awal, tengah, dan bahkan akhir klausa, (2) Sapaan berdasarkan makna terdiri dari sapaan nama diri, sapaan pronomina persona, sapaan kekerabatan, sapaan jabatan, dan profesi sapaan gelar, sapaan religius, sapaan persahabatan, dan sapaan julukan. Faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan yaitu situasi, keintiman atau keakraban, umur, status sosial, jenis kelamin, status perkawinan, etnik, asal, dan kebangsawanan, (3) Kaidah penggunaan sapaan meliputi kaidah alternasi, kaidah kookurensi, dan kaidah kolokasi. Sistem sapaan dalam bahasa bugis dapat terdiri dari beberapa rangkaian sapaan yang sederhana dan kompleks.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitri Amilia (2016) dengan judul *Sapaan Gelar Keagamaan pada Masyarakat Madura Jember: Kajian Sociolinguistik dengan Pendekatan Sosial Budaya* hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua jenis sistem sapaan gelar keagamaan, yaitu sistem sapaan genetis atau kekerabatan dan sistem sapa gelar keagamaan usaha atau motivasi.

Penelitian sapaan lainnya yang pernah dilakukan oleh Arianto Dedi Setiawan (2014) dengan judul *Penggunaan Sapaan Para Pekerja Sales Promotion Girl dan Sales Promotion Boy Bidang Bisnis Di Surabaya: Kajian Sociolinguistik* hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk sapaan dari sales dan didukung dengan pencatatan lapangan, dan kuisioner untuk mendapatkan sampel kebutuhan yaitu, ucapan yang disesuaikan dengan keperluan konsumen, ucapan sebagai tanda hormat, ucapan untuk sapaan yang lebih muda, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan variasi sapaan yang sering diujarkan oleh SPG dan SPB juga

tidaklepas dari faktor-faktor non kebahasaan seperti faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor tuntutan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan.

Penelitian sapaan berikutnya yang pernah dilakukan oleh Wibowo (2015) dengan judul *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia* penelitian ini memperoleh hasil berupa pemetaan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat, latar belakang pemakaian, bentuk sapaan dalam masyarakat, serta aktualisasi dan dinamika penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Penelitian tentang sapaan juga pernah dilakukan oleh Tri Pujiati (2018) dengan judul *Penggunaan Bentuk Sapaan Berdasarkan Perspektif Gender pada Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang: Kajian Soisopragmatik* hasil penelitian, ditemukan bahwa, (1) Bentuk sapaan mahasiswa untuk menyapa mahasiswa seusianya adalah dengan “bro” atau “bang”, untuk sapaan terhadap dosen adalah “Pak” atau “ibu”, untuk menyapa satpam dengan kata “pak”, untuk menyapa OB dengan sapaan “ Pak” atau “Mas”, (2) bentuk sapaan yang digunakan oleh mahasiswi ketika menyapa seusianya dengan sapaan “kaka” atau “nama”, untuk memanggil dosen dengan sapaan “pak” atau “ibu”, untuk memanggil satpan dengan sapaan “pak”, untuk memanggil OB dengan sapaan “pak” atau “Mas”, (3) tujuan penggunaan sapaan untuk menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan keakraban.

Penelitian berikutnya yang mengupas tentang sapaan dilakukan oleh Nurhayati dengan judul penelitian (2015) *Sapaan Persona dan Sapaan Kekeraabatan Suku Mamuju: Kajian Norma Sosial Budaya* hasil dari penelitian

ini yaitu ditemukannya penggunaan dua bentuk sapaan di dalam masyarakat Mamuju yaitu sapaan persona dan sapaan kekerabatan. Mamuju memiliki sistem sapaan tersendiri yakni sistem sapaan vertikal ke atas, sapaan vertikal ke bawah, dan sistem sapaan horizontal.

Simpulan yang dapat ditarik, berdasarkan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini dari segi obyek yang diteliti yaitu sapaan yang digunakan dalam keseharian di tengah masyarakat. Sedangkan perbedaan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu, sapaan yang teliti adalah sapaan kedaerahan yang berada di Sulawesi Selatan dan lebih berfokus pada sapaan *Puang*. Adapun perbedaan mendasar dari penelitian lainnya yaitu penggunaan sapaan ini, sapaan *puang* kadang tidak sesuai dengan kata dasarnya, bergantung situasi dan kondisi penggunaan sapaan tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sapaan merupakan bagian dari dari kajian sosiolinguistik karena sapaan merupakan penggunaan bahasa yang berasal dari kebiasaan suatu masyarakat di daerah tertentu termasuk di kabupaten Sinjai. Karena sapaan juga memiliki bentuk dan sistem yang bersifat kedaerahan

B. Teori

Deskripsi teori yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu Linguistik ,Sosiolinguistik, Strata sosial dan Sapaan yang tercakup pengertian, tujuan, dan lain sebagainya tentu akan diurai satu persatu.

1. Linguistik

a. Pengertian Linguistik

Linguistik adalah ilmu bahasa atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (general linguistics) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (seperti bahasa Jawa), melainkan mengkaji bahasa pada umumnya.

Menurut Bloomfield (1933: 20-34) menegaskan bahwa linguistik adalah sains (science), seperti halnya fisika dan kimia adalah sains. Tidak hanya sebatas kajian bahasa namun linguistik juga telah memasuki kajian yang berbentuk sains yang setara dengan disiplin ilmu lainnya.

Sedikit berbeda dengan Chomsky (1965: 4) Linguistik adalah sebuah generatif yang bersifat mentalistik karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hakekat *competence* dan bukan *performance*.

Penulis menarik simpulan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahwa linguistik merupakan disiplin ilmu yang menjadi kajian teori dan memiliki kesetaraan dengan ilmu lainnya serta.

Linguistik umum adalah linguistik yang mempelajari : kaidah-kaidah bahasa secara umum, bukan bahasa tertentu. Kaidah-kaidah khusus / spesifik mempelajari bahasa Arab/bahasa Sunda. Kajian khusus ini juga bisa dilakukan terhadap satu rumpun / subrumpun bahasa misal rumpun bahasa Austronesia, atau subrumpun Indo-German.

Language : berarti bahasa secara umum, seperti tampak dalam ungkapan “manusia punya bahasa sementara hewan tidak”.

Langue : artinya suatu bahasa tertentu, seperti bahasa arab, bahasa inggris, atau bahasa jawa

Parole : adalah bahasa dalam wujudnya yang konkret yang berupa ujaran.

b. Subdisiplin Linguistik

Subdisiplin linguistik dapat dikelompokkan ke dalam beberap bagian termasuk linguistik mikro dan makro yang menjadi subdisiplinnya.:

1) Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin yaitu:

- a) Fonologi: menyelidiki tentang bunyi bahasa.
- b) Morfologi: menyelidiki tentang morfem.
- c) Sintaksis: menyelidiki tentang satuan-satuan kata.
- d) Semantik: menyelidiki makna bahasa.
- e) Leksikologi: menyelidiki leksikon atau kosakata.

Linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Subdisiplin-subdisiplin linguistik makro antara lain:

- a) Sociolinguistik: mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.
- b) Psikolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku budi manusia.
- c) Antropolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan budaya.

- d) Filsafat bahasa: mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
 - e) Stilistika: mempelajari bahasa dalam karya sastra.
 - f) Filologi: mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
 - g) Dialektologi: mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.
- 2) Berdasarkan objek kajian bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu.
 - 3) Berdasarkan objek kajian bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik (linguistik deskriptif) dan linguistik diakronik (linguistik historis komparatif). Linguistik sinkronik mengkaji bahasa pada masa tertentu.
 - 4) Sebagai contoh mengkaji bahasa Indonesia pada tahun dua puluhan atau mengkaji bahasa Inggris pada zaman William Shakespeare. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai masa sekarang. Tujuan linguistik diakronik adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya.

- 5) Berdasarkan Objek Kajian adalah Struktur Internal Bahasa itu atau Bahasa itu dalam Kaitannya dengan Berbagai Faktor di Luar Bahasa
- 6) Berdasarkan Tujuan Pengkajiannya Apakah untuk Keperluan Teori atau Untuk Terapan. Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis berusaha mengadakan penyelidikan bahasa hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu. Jadi, kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka. Linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya, untuk pengajaran bahasa, penyusunan kamus, dan pemahaman karya sastra.
- 7) Berdasarkan Teori atau Aliran yang Digunakan untuk Menganalisis Objeknya. Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif semantik, linguistik relasional, dan linguistik sistemik.

c. Sejarah dan Aliran Linguistik

1) Linguistik Tradisional

Sejarah Linguistik dimulai dari linguistik tradisional, Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik; sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Misalnya dalam merumuskan kata kerja, tata bahasa tradisional mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian;

sedangkan tata bahasa struktural menyatakan kata kerja adalah kata yang dapat berdistribusi dengan frase “dengan . . .”.

Perkembangan aliran linguistik tradisional dikenal linguistik zaman Yunani. Sejarah studi bahasa pada zaman Yunani ini sangat panjang, yaitu dari lebih kurang abad ke-5 S.M sampai lebih kurang abad ke 2 M. Masalah pokok kebahasaan yang menjadi pertentangan pada linguistik pada waktu itu adalah pertentangan antara bahasa bersifat alami (fisis) dan bersifat konvensi (nomos). Bersifat alami atau fisis maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Kaum naturalis adalah kelompok yang menganut paham itu, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Atau dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis. Sebaliknya kelompok lain yaitu kaum konvensional, berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi, artinya, makna-makna kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah.

Selanjutnya yang menjadi pertentangan adalah antara analogi dan anomali. Kaum analogi antara lain Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Karena adanya keteraturan itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Jika tidak teratur tentu yang dapat disusun hanya idiom-idiom saja dari bahasa itu. Sebaliknya, kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau bahasa itu tidak teratur mengapa bentuk jamak bahasa Inggris *child* menjadi *children*, bukannya *childs*; mengapa bentuk *past tense* bahasa Inggris dari *write* menjadi *wrote* dan bukannya *writed* ?

Kelompok-kelompok yang termasuk dalam aliran ini adalah Kaum Sophis (abad ke-5 S.M), Plato (429-347 S.M), Aristoteles (384-322 S.M), Kaum Stoik (Abad ke- 4S.M), Kaum Alexandrian.

Kemudian dikenal linguistik zaman Romawi. Studi bahasa pada zaman Romawi dapat dianggap kelanjutan dari zaman Yunani, sejalan dengan jatuhnya Yunani dan munculnya kerajaan Romawi. Tokoh pada zaman romawi yang terkenal antara lain, Varro (116 – 27 S.M) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

Lalu, linguistik zaman Pertengahan. Studi bahasa pada zaman pertengahan di Eropa mendapat perhatian penuh terutama oleh para filsuf skolastik, dan bahasa Latin menjadi *Lingua Franta*, karena dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan. Berikutnya, linguistik zaman Renaisans. Dalam sejarah studi bahasa ada dua hal pada zaman renaisans ini yang menonjol yang perlu dicatat, yaitu :

- a) Selain menguasai bahasa Latin, sarjana-sarjana pada waktu itu juga menguasai bahasa Yunani, bahasa Ibrani, dan bahasa Arab.
- b) Selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Arab, bahasa-bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian dalam bentuk pembahasan, penyusunan tata bahasa dan malah juga perbandingan.

Terakhir yang termasuk ke dalam linguistik tradisional adalah masa menjelang lahirnya linguistik modern. Dalam masa ini ada satu tonggak yang sangat penting dalam sejarah studi bahasa, yaitu dinyatakan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Sanskerta dengan bahasa-bahasa Yunani, Latin dan

bahasa-bahasa Jerman lainnya. Dalam pembicaraan mengenai linguistik tradisional di atas, maka secara singkat dapat dikatakan, bahwa :

- a) Pada tata bahasa tradisional ini tidak dikenal adanya perbedaan antara bahasa ujaran dengan bahasa tulisan;
- b) Bahasa yang disusun tata bahasanya dideskripsikan dengan mengambil patokan-patokan dari bahasa lain, terutama bahasa Latin;
- c) Kaidah-kaidah bahasa dibuat secara prekriptif, yakni benar atau salah;
- d) Persoalan kebahasaan seringkali dideskripsikan dengan melibatkan logika;
- e) Penemuan-penemuan atau kaidah-kaidah terdahulu cenderung untuk selalu dipertahankan.

2) Linguistik Strukturalis

a) Ferdinand de Saussure

Ferdinand de saussure (1857-1913) dianggap sebagai bapak linguistik modern, pandangannya dimuat dalam buku *course de linguistique generle*. Beliau mengemukakan teori bahwa setiap tanda linguistik (signe) dibentuk oleh dua buah komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen signifiant (bentuk) dan komponen signifie (makna)

b) Aliran praha (terbentuk tahun 1926)

Tokohnya Vilem Mathesius. Aliran praha inilah yang pertama-tama membedakan tegas akan fonetik dan fonolog.

c) Aliran glosematik lahir di Denmark.

Tokohnya Louis Hjemslev beliau terkenal karena usaha untuk membuat ilmu bahasa menjadi ilmu yang berdiri sendiri.

d) Aliran firthian

Tokohnya R. Firth (1890-1960) beliau terkenal karena teorinya mengenai fonologi prosodi. Fonologi prosodi adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran fonetis. Fonologi prosodi terdiri dari satuan-satuan fonematis dan satuan prosodi

f) Aliran linguistik sistemik

Tokohnya M.A.K Halliday beliau mengembangkan teori Firth mengenai bahasa khususnya yang berkenaan dengan segi kemasyarakatan bahasa. Pokok-pokok pandangannya antara variasinya pemberian bahasa tertentu beserta variasinya mengenai adanya gradasi dan kontinum.

g) Aliran tagmemik

Tokohnya Kenneth L. Pike, menurut aliran ini satuan dasar dari sintaksis adalah tagmen. Yang dimaksud tagmen adalah bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tertentu.

3) Linguistik Transformasional dan Aliran-aliran Sesudahnya

Dunia ilmu termasuk linguistik, bukan merupakan kegiatan yang statis, melainkan merupakan kegiatan yang dinamis, berkembang terus menerus sesuai dengan filsafat ilmu itu sendiri yang selalu mencari kebenaran yang hakiki.

d. Linguistik Di Indonesia

Hingga saat ini bagaimana studi linguistik di Indonesia belum ada catatan yang lengkap, meskipun studi linguistik di Indonesia sudah berlangsung lama dan cukup semarak. Pada awalnya penelitian bahasa di Indonesia dilakukan oleh para ahli Belanda dan Eropa lainnya, dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahan

kolonial. Pendidikan formal linguistik di fakultas sastra (yang jumlahnya juga belum seberapa) dan di lembaga-lembaga pendidikan guru sampai akhir tahun lima puluhan masih terpaku pada konsep-konsep tata bahasa tradisional yang sangat bersifat normatif. Perubahan baru terjadi, lebih tepat disebut pengenalan dengan konsep-konsep linguistik modern. Pada tanggal 15 November 1975, atas prakarsa sejumlah linguis senior berdirilah organisasi kelinguistikan yang diberi nama Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Anggotanya adalah para linguis yang kebanyakan bertugas sebagai pengajar di perguruan tinggi negeri atau swasta dan di lembaga-lembaga penelitian kebahasaan. Penyelidikan terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia dan bahasa nasional Indonesia, banyak pula dilakukan orang di luar Indonesia. Misalnya negeri Belanda, London, Amerika, Jerman, Rusia, dan Australia banyak dilakukan kajian tentang bahasa-bahasa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara maka bahasa Indonesia tampaknya menduduki tempat sentral dalam kajian linguistik dewasa ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelbagai segi dan aspek bahasa telah dan masih menjadi kajian yang dilakukan oleh banyak pakar dengan menggunakan pelbagai teori dan pendekatan sebagai dasar analisis. Dalam kajian bahasa nasional Indonesia, di Indonesia tercatat nama-nama seperti Kridalaksana, Kaswanti Purwo, Dardjowidjojo, dan Soedarjanto, yang telah menghasilkan tulisan mengenai pelbagai segi dan aspek bahasa Indonesia.

2. Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Kata bahasa yang terdapat pada kalimat bisa menunjuk pada beberapa

arti atau kategori lain. Menurut peristilahan de Saussure, bahasa bisa berperan sebagai parole, langue, langage. Sebagai objek kajian linguistik, parole merupakan objek konkret karena parole itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. Langue merupakan objek yang abstrak karena langue itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Langage merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa yang universal.

Menurut Keraf dalam Smarapradhita (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Berbeda dengan Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Hampir senada dengan pendapat Walija, Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang

melahirkan pikiran dan perasaan dari kedua inti hasil bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa juga mengindahkan pada ukuran perasaan dalam berbahasa, tidak hanya pada penutur saja melainkan lawan tutur yang menjadi objek pengutaraan suatu bahasa.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Masalah yang berkenaan dengan pengertian bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa, yang berbeda dengan bahasa lainnya dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa lainnya dan hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa. Dua buah tuturan bisa disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua buah patokan, yaitu patokan linguistis dan patokan politis. Masalah lain adalah arti bahasa dalam pendidikan formal di sekolah menengah bahwa "bahasa adalah alat komunikasi". Jawaban ini tidak salah tetapi juga tidak benar sebab hanya mengatakan "bahasa adalah alat".

Oleh karena itu, meskipun bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa, tetapi karena "rumitnya" menentukan suatu parole bahasa atau bukan, hanya dialek saja dari bahasa yang lain, maka hingga kini belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, bahasa merupakan alat komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai media penyampai informasi dan maksud kepada lawan bicara dan bahasa

diungkapkan oleh alat ucap berdasarkan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara sadar.

3. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik bersasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio berarti sosial yaitu suatu kata yang erat hubungannya dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek – aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Berdasarkan dari kedua uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang teori bahasa akan tetapi kajian sociolinguistik juga mempelajari aspek-aspek penggunaan bahasa di masyarakat.

Sociolinguistik merupakan bidang studi antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam

tempatnyanya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah interdisipliner yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam lingkungan.

Menurut Sumarsono (2008:20) bahasa sering dianggap sebagai produksi sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah atau alat aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk seni dan teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Fishman (dalam Chaer 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian- perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit- unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain- lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (convention) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan social studi bagaimana norma- norma dan nilai- nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para

penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

b. Dimensi-dimensi Sociolinguistik

Gambaran umum dimensi kajian bahasa dapat diperiksa dalam kegiatan belajar pertama tentang perian dua perangkat asumsi dan landasan kerja kajian bahasa. Berdasar pada dimensi kajian bahasa yang berorientasi pada perangkat asumsi kedua (bahwa bahasa dipandang sebagai perangkat tingkah laku yang telah ditransmisikan secara kultural oleh sekelompok individu), kajian bahasa dalam masyarakat memiliki dua variabel penting. Kedua variabel itu adalah variabel sosial dan variabel linguistik. Kedua variabel itu sangat berpengaruh dalam memilih dan memilah bahasa yang digunakan dalam kegiatan interaksi antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat sehingga tidak terelakkan adanya variasi-variasi bahasa, misalnya bentuk interaksi sosial, norma dan nilai sosial, strata sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan pranata sosial. Perian berikut menjelaskan dimensi-dimensi kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam kegiatan interaksi.

1) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan antarindividu, antarkelompok, maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki dua bentuk, yaitu bentuk interaksi asosiatif dan bentuk diasosiatif. Bentuk interaksi asosiatif meliputi; a) kerjasama (*coopertion*), misalnya: kerjasama spontan, kerjasama karena perintah, kerjasama kontrak, dan kerja sama tradisional (misalnya gotong-royong), b) akomodasi (*accomodation*), akomodasi berhubungan dengan upaya untuk meredakan konflik dalam masyarakat, misalnya koersi (pemaksaan), kompromi, abitrasi (memanfaatkan jasa penengah yang

disepakati bersama), mediasi (memanfaatkan pihak ketiga yang netral sebagai penasehat), konsiliasi (mempertemukan semua keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan), adjudikasi (memanfaatkan pengadilan), dan sebagainya. Adapun bentuk interaksi disosiatif meliputi; a) persaingan (*competition*), dan b) kontravensi (*contravention*), yaitu gejala perasaan tidak suka dan benci kepada seseorang namun tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian, misalnya: penolakan, keengganan, mencerca, memfitnah, mengkhianati perjanjian, dan lain sebagainya. Norma dan nilai Sosial

Norma sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat dapat dibedakan atas: cara (*usage*), kebiasaan (*folksways*), tatakelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Norma pertama mengatur kehidupan antarindividu dan sanksi pelanggaran. Norma kedua merupakan kelaziman yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengikat sehingga jika terjadi penyimpangan para pelakunya akan dikucilkan oleh masyarakat. Norma ketiga bersifat normatif (salah-benar) dan mempunyai kekuatan mengikat lebih besar daripada norma pertama dan kedua, karena adanya keyakinan bersama terhadap perilaku yang merugikan atau menguntungkan orang lain dalam bermasyarakat. Adapun norma keempat pada dasarnya adalah perkembangan lebih lanjut dari norma ketiga karena ia telah menjadi bagian pola-pola perilaku masyarakat dan bersanksi berat jika terjadi pelanggaran bagi pelakunya. Selanjutnya, nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan pedoman dan bimbingan tindakan yang patut dilakukan dalam masyarakat.

2) Strata Dan Diferensiasi Sosial

Strata sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal (tinggi, menengah, dan bawah). Dengan adanya strata sosial itu berarti adanya perbedaan hak dan kewajiban serta tanggungjawab setiap warga dalam masyarakat. Strata sosial dapat diamati berdasar pada: kriteria ekonomi, misalnya kekayaan, pendapatan, dan pekerjaan), kriteria sosial, misalnya prestasi dan prestise, dan kriteria politik, misalnya wewenang dan kekuasaan). Kriteria strata sosial itu pada umumnya dianggap berharga namun tidaklah sama dalam pembentukan dan penerapannya dalam masyarakat.

Meskipun diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial memiliki kesamaan tentang pemerolehan hak dan kewajiban warga masyarakat, namun keduanya berbeda. Diferensiasi sosial pada dasarnya merupakan pemerolehan hak dan kewajiban setiap warga masyarakat secara horizontal tanpa membedakan strata sosial, sedangkan stratifikasi sosial memandang masyarakat secara vertikal dan mengamati keberadaan lapisan atau strata sosial dalam masyarakat. Diferensi sosial dapat dikelompokkan berdasar pada: (1) kondisi biologis, misalnya perbedaan jenis kelamin, umur, ras, dan perbedaan intelektual, dan (2) kondisi sosio-kultural, misalnya perbedaan agama, suku (tribal differentiation), klan (clan differentiation), dan perbedaan profesi.

3) Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial cenderung mengacu pada gejala gerak perpindahan dari status sosial yang satu menuju status sosial yang lain. Perpindahan status sosial itu disebabkan oleh faktor struktur dan faktor individu. Struktur masyarakat yang ada

masih memberi peluang perpindahan antarstatus sosial yang lebih tinggi, misalnya struktur pekerjaan yang menyediakan lapangan kerja dari tingkat bawah, menengah hingga tingkat atas serta peluang perbedaan tingkat kelahiran yang dapat memacu perpindahan antarstatus. Demikian juga, faktor kemampuan dan keberhasilan individu dalam menjalankan tugas dapat memberikan peluang pergantian antarstatus sosial. Mobilitas sosial dapat berbentuk; a) mobilitas horizontal yaitu ditandai oleh perpindahan antarstatus dalam strata sosial yang sama, b) mobilitas vertikal yaitu ditandai oleh naik-turunnya antarstrata sosial, dan c) mobilitas intergenerasi yaitu ditandai oleh perpindahan antarstrata sosial sehubungan dengan garis keturunan.

4) Pranata Sosial

Pranata sosial adalah suatu sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat. Wujud pranata sosial adalah lembaga atau institusi. Suatu kebiasaan atau norma dapat menjadi pranata sosial jika telah melalui institusionalisasi dengan syarat jika kebiasaan atau norma itu diterima oleh masyarakat, menjiwai seluruh rakyat, dan mempunyai sanksi. Hal ini terjadi karena pranata sosial berfungsi untuk menjaga ketuhanan, memberi pedoman, dan pegangan dalam pengendalian dan pengawasan sosial. Pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat itu meliputi: pranata keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik. Demikianlah dimensi kajian bahasa yang patut dipertimbangkan dalam kajian pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat.

5) Tujuh Dimensi Sociolinguistik

Konferensi sociolinguistik pertama tahun 1964 yang diadakan di Universitas California, Los Angeles Amerika Serikat, telah dirumuskan tujuh dimensi dalam sociolinguistik sebagai tolok ukur untuk menentukan daerah kajian sociolinguistik. Ketujuh dimensi itu adalah identitas sosial penutur, identitas sosial mitra tutur, tempat dan waktu terjadinya komunikasi kebahasaan, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilai sosial yang berbeda terhadap bahasa, tingkat dan luasnya variasi bahasa, dan penerapan praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian bahasa yang membahas penggunaan bahasa terkait gejala sosial dan budaya yang berlangsung di masyarakat.

4. Sapaan

a. Pengertian Sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan (Chaer, 2000:107).

Penggunaan sapaan di masyarakat tak lepas dari adanya strata sosial yang masih berlaku berdasarkan adat istiadat dalam memperlakukan seseorang yang memiliki gelar atau orang yang dituakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan norma sosial yang mengharuskan seseorang dalam menggunakan suatu sapaan harus memerhatikan kedua aspek tersebut.

pernyataan Pateda (1987:69), bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa.

Kridalaksana (1982 :14) menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Uraian sapaan menurut Kridalaksana menyebutkan dua hal yang perlu digarisbawahi yaitu ungkapan atau kata yang digunakan pada sebelum dan saat percakapan terjadi. Serta pelaku yang dimaksud di sini yaitu lawan tutur yang menjadi objek penggunaan sapaan yang harus disesuaikan.

Nababan (1993:40), yang mengatakan bahwa sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat seseorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan ini akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicaraan.

b. Bentuk sapaan

Bentuk (lingual) sapaan yang dipaparkan dalam bahasan ini mengacu pada pendapat Braun (1988:7—17). Menurutnya, bentuk sapaan (forms of address) terdiri atas 3 macam, yakni: (1) pronominal persona; (2) verba; dan (3) nomina.

Bentuk lain dari sapaan ialah nomina, yang oleh Braun (1988:9) disebut *nouns of address*. Bentuk nomina sapaan dimaksud mencakup: (1) nama (*names*), (2) istilah kekerabatan (*kinship terms*), (3) titel berdasarkan karakteristik sosial dari suatu komunitas, misalnya Mr./ Mrs. Dalam bahasa Inggris, atau Herr/ Frau dalam bahasa Jerman, (4) gelar dan pangkat, seperti Prof., (5) kata benda abstrak yang merujuk ke kualitas pesapa (*addressee* ‘yang disapa’), misalnya: (*your*) *grace*, (*your*) *honor*, (*your*) *excellency*, (6) profesi, misalnya *driver*, (7) Kata-kata

yang menyatakan hubungan tertentu, seperti *friend*, (8) Kata-kata yang memunculkan kasih sayang, misalnya: No (Melayu Larantuka),(9) kata yang sepadan dengan istilah kekerabatan tetapi sudah menyatu di dalam nama, seperti: Abu Ali (Arab) ‘ayah dari Abu’.

Terdapat juga sapaan yang bersifat kedaerahan yang berbeda dari segi bentuk namun memiliki kesamaan dalam hal makna seagai contoh sapaan daerah bugis yang sama dalam pemaknaan bahasa Indonesia yaitu *ambe'* dan *indo*. Dalam bahasa Indonesia *ambe'* memiliki bentuk arti yaitu ayah atau bapak sedang *indo* berarti ibu. Sapaan lain yang memiliki perbedaan dari segi nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat yang menunjukkan status sosial seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa sapaan merupakan ungkapan dan identitas dalam penggunaannya seperti menegur dan menyebut orang lain dalam peristiwa interaksi di dalam masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya terutama dalam kaitannya yakni penggunaan bahasa. Berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi menggunakan alat ucap dalam menjalin korelasi individu satu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Melalui bahasa manusia dapat berkembang dalam peradaban hingga saat ini dengan banyaknya hasil yang di peroleh dari penggunaan bahasa baik sebagai alat untuk mempengaruhi atau memberi informasi.

Setiap aktivitas seseorang dalam keseharian pasti akan terjadi kegiatan interaksi yang mengharuskan penggunaan bahasa sebagai alat penyampai maksud

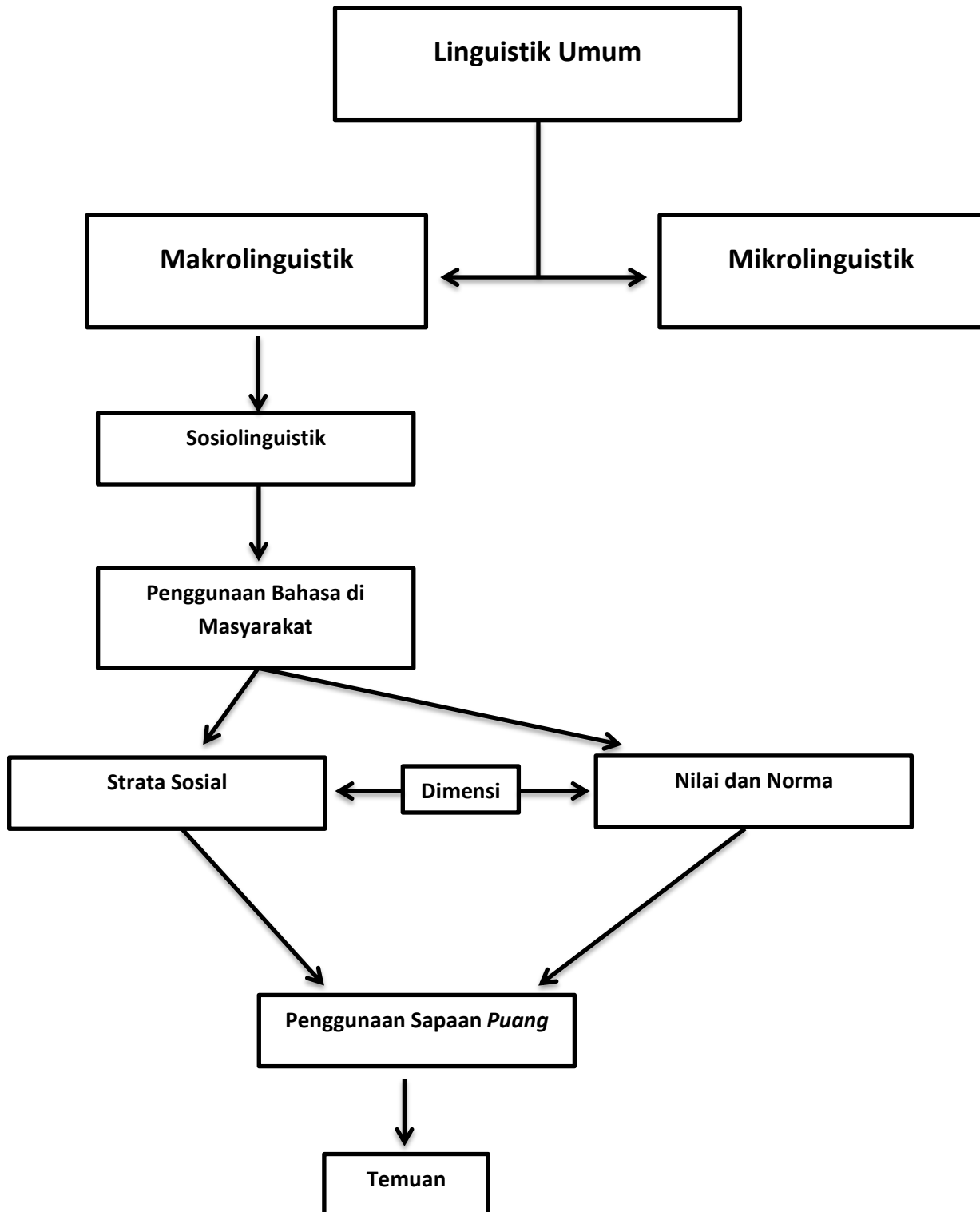
dan tujuan. Bahasa yang dimaksud bukan berarti bahasa Indonesia melainkan juga termasuk bahasa daerah.

Berbahasa juga memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan lokasi dan kondisi. Maksud dari lokasi yaitu lingkungan dimana bahasa itu digunakan. Baik itu bahasa Indonesia yang menjadi tolok ukur bahasa penghubung yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi bukan hanya bahasa Indonesia yang mengharuskan penggunaannya memperhatikan lokasi pengaplikasian bahasa tersebut. Bahasa daerah juga hadir dalam penggunaannya yang mewajibkan pemakai bahasa melihat lokasi dan kondisi penggunaannya. Bahasa dan interaksi tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas manusia. Interaksi berarti berbicara hubungan sosial manusia.

Ilmu linguistik juga memiliki cabang bahasa yang biasa disebut makrolinguistik yang terbagi di dalamnya beberapa kajian teori bahasa yang membawahi di antaranya adalah psikolinguistik ilmu mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku budi manusia, antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya, filsafat bahasa adalah ilmu yang mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia, stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam karya sastra, filologi: mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah, dan yang terakhir adalah sosiolinguistik ilmu mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat yang berarti bahasa dan sosial

Demografi juga menentukan keadaan sosial masyarakat yang mempengaruhi proses hubungan penggunaan bahasa antara satu orang dengan orang lainnya. Keadaan sosial juga termasuk di dalamnya sistem politik, strata, dan norma yang berlaku di dalam masyarakat daerah tertentu dan mencakup di dalamnya penggunaan bahasa.

Setiap keseharian seseorang tentu ada kalanya mereka menggunakan bahasa yang hanya berbentuk sapaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam menyapa seseorang harus memperhatikan situasi dan kondisi pada saat menggunakan sapaan tersebut. Sapaan dalam bahasa Indonesia tentu berbeda dengan sapaan di daerah. Ada kekhasan tersendiri baik dari segi bentuk maupun sistemnya.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang berbentuk kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menuntut hasil berupa data yang diperoleh, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berupa angka. Penelitian kualitatif memiliki beberapa bagian terbagi ke dalam prosedur penelitian termasuk penelitian kualitatif deskriptif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memiliki batasan dalam menarik suatu simpulan dalam proses penggambaran dan analisis suatu objek penelitian.

Dapat ditarik simpulan berdasarkan beberapa pengertian di atas yakni penelitian deskriptif kualitatif adalah penyelidikan dengan menganalisis objek atau subjek baik berupa kelompok masyarakat atau lembaga berdasarkan fakta dengan simpulan yang tidak meluas.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber perolehan data yang akan kita teliti dengan menggunakan metode yang telah kita tentukan sebelumnya dan metode tersebut harus sesuai dengan apa yang kita teliti. Poin yang menjadi penelitian ini yaitu masyarakat di desa Sukamaju.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang dimaksudkan tentu adalah data yang berbentuk kualitatif yang dilaksanakan di daerah subjek penelitian di desa Sukamaju kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai. Data tersebut meliputi gambaran umum mengenai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog yang menggunakan sapaan *Puang* baik dalam keadaan formal maupun nonformal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisadipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara efektif memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada masyarakat. Tanpa wawancara, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan informasi apabila data tersebut hanya dapat diterima dengan jalur bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak bersistem. Dalam metode ini pertanyaan yang diutarakan akan lebih bersifat atau berjalan dengan fleksibel, pertanyaan akan lebih terarah dan gamblang, lebih terpusat, sehingga diperoleh data yang bernas dan

pembicaraan tidak kaku. Data wawancara tersebut disimpan dalam bentuk rekaman sehingga data mudah untuk diurai.

Wawancara dapat dilakukan dengan menyiapkan lembar wawancara berdasarkan pedoman agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan tidak hanya itu, pedoman ini juga berdasarkan teori yang memiliki kaitan dengan masalah. Pedoman tersebut akan digunakan sebagai transkrip berdasarkan rekaman yang digunakan dalam proses wawancara.

Tabel 3.1 Berikut instrumen pedoman wawancara yang dipersiapkan peneliti.

No	Topik Wawancara	Lokasi Wawancara Berlangsung	Waktu Pelaksanaan wawancara	Nama dan Pekerjaan Narasumber	Desskripsi Pertanyaan	Uraian jawaban
1.	Pengetahuan tentang sapaan <i>puang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Penduduk 2. Masjid 3. dst. 	Disesuaikan	Disesuaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa yang anda ketahui tentang kata <i>puang</i>? 2. dst. 	
2.	Penggunaan sapaan <i>puang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah penduduk 2. Masjid 3. dst. 	Disesuaikan	Disesuaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sepengetahuan anda, kapan anda 	

					menggun akan kata <i>puang</i> ? 2. dst.	
--	--	--	--	--	--	--

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak bersistem dengan pertanyaan yang tidak kaku agar data yang diperoleh lebih sehingga. Proses wawancara tidak menuntut menggunakan bahasa Indonesia baku melainkan bahasa yang mampu dipahami oleh narasumber baik itu bahasa Indonesia yang bercampur dengan dialek Bugis atau menggunakan bahasa Bugis sendiri. Instrumen di atas dapat berubah atau bertambah berdasarkan situasi kondisi nyata yang berlangsung di lapangan.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara teliti dan teratur. Observasi harus dilakukan secara teliti dan teratur untuk mendapatkan hasil yang bisa dipercaya, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa dilakukan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan sapaan *Puang*. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan penelitian melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian., untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

a. Observasi partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi terstruktur atau tersamar

Peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau si peneliti menyatakan terstruktur maka peneliti tidak akan mendapat data yang otentik dari percakapan yang dilakukan oleh sumber data.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi merupakan pengumpulan data secara alamiah karena peneliti dapat meninjau langsung secara otentik kejadian atau percakapan yang berlangsung di lokasi observasi. Penyiapan lembar observasi juga mendukung dalam mengumpulkan data mentah yang kemudian diolah,

3.2 Berikut instrumen lembar observasi yang meliputi

No	Topik Percakapan	Waktu Observasi Berlangsung	Lokasi Obyek	Uraian Percakapan
1.				
2.				
Dst				

Lembar observasi tersebut merupakan pemetaan yang dilakukan peneliti setelah melakukan observasi langsung dengan demikian data yang diperoleh dapat diolah ke tahap selanjutnya. Instrumen di atas dapat berubah berdasarkan situasi dan kondisi data yang akan diperoleh oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai

daari lapangan atau fakta empiris dengan cara terlibat langsung ke lapangan, mempelajari peristiwa yang ada di lokasi obeservasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Terdapat empat jalur analisis data kualitatif, pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil obesrvasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan berdasarkan data yang muncul di tempat atau di lapangan penelitian atau dengan kata lain memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan data yang disusun untuk ditindak lanjuti serta menarik suatu simpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis sehingga dapat dikuasai.

4. Penarikan kesimpulan atau verivikasi

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan merupakan perlakuan terhadap penjelasan atau pola sehingga data yang awalnya belum jelas, namun dengan penarikan kesimpulan akan lebih meningkat dan mengerucut. Untuk itu diusahakan mencari struktur, pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atau masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama penelitian dilakukan di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data-data, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data. Apabila data telah direduksi maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah menyajikan data. Setelah ketiga hal tersebut selesai dilakukan maka langkah terakhir adalah keputusan atau verifikasi.

Selesai dengan metode di atas maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian yang merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Selama melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa teknik yang telah di paparkan di bab sebelumnya, pada bagian proses wawancara peneliti memantau serta mengedepankan aktifitas dari narasumber dan kesehatan dari narasumber. Dengan begitu maksud dan tujuan dari penelitian dapat tercapai dari hal-hal yang dapat menyebabkan penelitian terganggu, sehingga dapat diperoleh informasi dan data yang akurat dari narasumber.

1. Deskripsi datalapangan

a. Narasumber 1

Nama atau Inisial : Timbang

Umur : 71 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani dan menjabat sebagai Imam Desa Sukamaju

Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan di kediaman narasumber itu sendiri. Wawancara berlangsung dengan bahasa campuran yaitu tidak mengharuskan narasumber untuk menggunakan baha Indonesia baku selain itu narasumber juga biasanya menggunakan bahasa bugis sepenuhnya agar fleksibel dalam menjawab serta memaparkan pemahaman dan pengetahuan terkait setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya.

Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menjelaskan secara umum maksud dan tujuan kedatangan peneliti kemudian memberikan gambaran tentang penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut. wawancara pada narasumber pertama berlangsung selama 17 menit 29 detik, dari pukul 15.05 sampai pukul 15. 22 pada hari sabtu tanggal 08 agustus 2018. Peneliti memilih narasumber yakni imam desa Sukamaju karena selain pemangku kepentingan atau jabatan sebagai imam desa tentu ada hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih narasumber tersebut adapun alasannya yaitu dorongan atau rekomendasi dari beberapa pihak yang ada di desa Sukamaju dan Imam desa tersebut cukup dipandang sebagai salah satu di desa tersebut. adapun hasil wawancara yang di lakukan menggunakan alat rekam khusus sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data wawancara serta data di lapangan. Wawancara tersebut tulis menjadi transkrip hasil wawancara agar dapat diurai.

Penanya : Yek aga ta isseng tentang kata Puang e ro?

Narasumber : Iya ro puang nge, yang pertama matoai, dia lebih tua dari kita itu namanya orang tua, kita bilang puang.

Penanya : Iye

Narasumber : Matoai na idi to'!. Emm matoi ro na iko, appuakko!.

Penanya : Yang kedua, kapan pi itu kata paung digunakan?

Narasumber : Yaitu pada saat kita berbicara dengan orang yang dituakan.

Penanya : Di garo biasa idi' ta fake kata puang nge.

Narasumber : Biasa maneng aro dipakki gunai ha, di mana kita bertemu orang yang dituakan di situlah kita gunakan, baik di forum terbuka, di ya.

Penanya : Oh iye, maragafi ro na idi diappuani, misalnya kalau yang masih anak-anak atau iya maloloe na idi'.

Narasumber : Iya fa ro nappuaniki taue..., itu menandakan bahwa dia sudah punya akal dan didikan orang tua

Narasumber : Na iyana ro na maccana mappuang. Macca tonni mappuang anakna to matoanna ro paggurui.

Penanya : Igai ro biasa ta puani, aregga pak desa ka tappuani, aregga to matoatta ka.

Narasumber : Iya ro ko, uappuanie na iya, umpamanya orang yang mempunyai pangkat, kan karena pangkatnya kita tuakan walaupun umurnya masih muda.

Penanya : Oh iye

Narasumber : Contoh iya', matoai pak desa na iya', tapi makkadaka i faddesa matoa ka na ro na alena.

Penanya : Maragafi ro nakkada taue puang na fang.

Narasumber : Iyakko bagi orang yang berpengalaman, itu puang menyangkut masalah keturunan, fang itu bersifat umum, kan engka metto ro biasa tau, keturunanna ro keturunan puangngi dan termasuk tonni ro perbedaan na.

Penanya : Tapi ko peggunaan kata puang na fang, kan kadang-kadang bangsa gasyi iya' ro mappuang di idi maraga toppi ro diangkalinga makkada fang.

Narasumber : Enka to ro makkada fang engkato makkada puang, pengertiannya sama, tetapi menyangkut masalah anu situasi lingkungan, engkato itu makkadami daingkalinga fang.

Penanya : Syaritannar ro ko kui taue ri masiji e.

Narasumber : Biasa diangkalinga iye pang.

Penanya : Iye

Narasumber : Ne engka metto kampong biasa, bangsa diaja itu bidan nge (Maksudnya bidan yang berada di dusun batulohe) makkadami itu fang

Penanya : Ko dikelurgata ro iga biasa diappuani?

Narasumber : Maega itu ha afa iya ro matoe diappuani maneng, Mertua, maupun Orang tua (bapak). Biasa to ro makkadami taue puangku kepada orang tua.

Penanya : Ko di desae e puang, iga biasa tappuani? Kan beda ko makkadai taue Fa Timbang silong puang mi bahang biasa kan diappuanimi mettoi, na beda metto ro ko diolli Fat timbang silong puang Timbang, iga biasa ta puani bahang aro enna ke nappake aseng.

(tertawa)

Narasumber : Biasa ro, biasa makkada iye Puang ne fura mutoi difau asengna, iya ro biasa difau na enna dianu, enna na difatterru asengna, umpamanya ada tamu mau pamitan, kita bilang saja iye puang.

Penanya : Oh iye pakoro puang

Narasumber : Iya, biasa itu! ko makkadami taue, “ku illau sima na fale dolo”, makkadai taue “iye puang”, biasa ni ro siseng enna difau asengna, fada muto ko kui taue di pasa’ e. Iya ko bicara anumi itunria biasa difau maneng (maksudnya bercertita dengan lain dengan menyebut-nyebut nama orang tersebut) atau kita ketemu dengan orang yang kita tidak kita tahu namanya mappuang mi bahang taue. Kita mau bicara, kita tidak tahu namanya maka kita saja sebut “e dari manaki puang” iya ro tepat aro ha, enna kuisseng ngi asengna jadi mappuangnga.

Penanya : IyeKo bangsa ro hajjie, kan biasa ro diappuani muto, apaka diolli muto i rom di fake mui ro fuangna are ga dena?

Narasumber : Biasa muto ro difake makkada puang aji, tapi biasani ro ko bicarani antara sama-sama seolah-olah aseng pribadina ni difau, “Iye fang aji”. Lao fi ro nakkada taue “Igaro denro?” makkada “Haji iya ro”.

Penanya : Ko engka caritanna makkutanangngi asengna difauni.

Narasumber : Iya

Penanya : Kira-kira aga padissenggetta puang kukkuroe na iya madioloe?

Narasumber : Banyak perbedaannya.

Penanya : Agairo kira-kira.

Narasumber : Afa iya ro Puang dioloe menyangkut masalah budaya, keturunan, iya ro kukkuro umuru ani bahang diita. Bangsa ro ko maccarita anu, maega ro sebenarnya dekku hedding appuaniki iya, eddi mai di olo. Fada muto itu onro na sompae, di olo dena nahedding disompa maneng patappulo eppa. Tapi kukkurokan nasional disamakan saja untuk menjamin keamanan. Di olo dena na sembarangan taue makkada puang.

Penanya : Jadi agami ro diolliranngngi?

Narasumber : Biasami ro tau e makkada **kaka'** atau **kakanu ro**, enna to hedding to makkada daeng, karena daeng pakkuto (bangsawan). Menyangkut juga budaya lingkungan to, iyakko di Sinjai di olo matedde memeng pakoroe di olo ha. Itu na engka perbatasan, to mappada hurane, tau masillesureng itu diatang bulu diahang bulu, tapi ko diatangngi karaeng ngi, tapi kodiahang puangngi iyana ro ri tella karangpuang, **karaeng puang**. Massillesureng aro monroe koro, tapi iya diatangnge karaengngi. Situasina ro di Tanete **karaeng ngi**, tapi di ahangnge di Sinjai iya ro Puangngi.

Penanya : Cari tanna ro diatang bulu karaeng manengngi?

Narasumber : Iya, mau pada hurane.

Penanya : Ki ulle kafang teppui asengna tau matoatta ro dioloe, iya tappuani e, ka engka to ro uangkalinga' ko mappuangngi tau e **berdasarkan huruf awal namanya**, contoh antara fang ambo silong Fa hakim, ko makkadai tau e Fang Ambo, maega mua diangkalinga di fau

“fang Ambo (dalam artian Fuang atau Puang)” ko “Fa hakim, Fa hakim mi bahang” ?

Narasumber : I Fam masi. Iyako puanakengnga i fam massaide, iyakko emma’na fan Jula nu, i Fa Hompong.

Narasumber : Puang sekarang itu adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain.

b. Narasumber 2

Nama atau Inisial : Salehaneng

Umur : 73 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani dan menjabat sebagai Imam Dusun Tombolo
Desa Sukamaju

Perlakuan yang sama dilakukan oleh peneliti pada narasumber yang kedua. Wawancara juga berlangsung dengan bahasa campuran yaitu tidak mengharuskan narasumber untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah yang sesuai bahasa bakunamun demikian peneliti juga menggunakan bahasa bugis secara keseluruhan agar wawancara dapat berkesinambungan sehingga percakapan antara peneliti dengan narasumber dapat terjadi kesesuain dari maksud dan tujuan penelitian, narasumber juga biasanya menggunakan bahasa bugis sepenuhnya agar fleksibel dalam menjawab serta memaparkan pemahaman dan pengetahuan terkait setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menjelaskan secara umum

maksud dan tujuan kedatangan peneliti kemudian memberikan gambaran tentang penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut. waktu wawancara pada narasumber kedua berdurasi selama 24 menit 22 detik, dari pukul 16.30 sampai pukul 17.00 pada hari sabtu tanggal 08 agustus 2018. Peneliti memilih narasumber yakni imam dusun Tombolo desa Sukamaju ada berbeberapa alasan memilih imam di salah satu dusun yang berada di desa Sukamaju, yang pertama adalah dari segi usia dan yang kedua adalah pemahaman yang berkseimbangan dengan usia selain dari jabatannya sebagai imam dusun. Adapun transkrip wawancara dari hasil rekaman wawancara tersebut.

Penanya : Yek aga ta isseng tentang kata Puang e ro?

Narasumber : Ya ko di olo romai kata puang itu menurut anu keturunan derajat yang tinggi, abbatireng lo, matanre abbatengna matanre caritanna afoleengna, bangsana keturunan-keturunan anu. Keturunan arung, seperti Fanng Badu **Puang Badu (salah satu masyarakat yang ada di desa sukamajuu yang memiliki darah bangsawan berdasarkan informasi dari beberapa penduduk di dusun Bonto Tappalang)** itu keturunan Puang caritana dari orang tuanya, idi itu paimeng bapakta pakkuto (**yang dimaksud narasumber adalah bapak si penanya**) bapaknu sajing mutoa, fada-fada mutoi ro foleengku caritana di olo tau matoatta nene' ta pertama-tama diala memeng i puang. Puang metto dolo tania idi diala arung, keddi di Bua itu nene' ta romai diaseng nge **Puang famMarenni'**

itu keturunannya keturunan puang asengna iya ro nang urussi Fa Sudding i Fa Sua di tau-tau (**maksudnya urutan keturunan**) fole maneng i ro ku sajing ku fu amure i Fa Sua. I Fa Sua itu sappo karuai Fuakku/Puangku, sappo katellua bapaknu. Iya ro keturunan di attau i caritanna diolo ro, kan iya ro diangkat menjadi arung pammarentana di olo na ditella' Fappuang.

Penanya : Tetapi iya muto ro Puang di'?

Narasumber : Iya, kan di olo istila na arung kukkukro puang mani, denana gaga istilah arung kukukkuro, kafala desa mani diakka, puang mani. Kukkuro iya perangkat desa iya di olli puang.

Penanya : Yang kedua, kapan pi itu kata paung digunakan?

Narasumber : Iya ro na puang tau e, bangsana dianggapki mataoi na idi, arega keturunanna memang puang nappai ro diappuanini, makkadai iya ro memang heddiang diappuani nasaba iya ro matoai na idi

Penanya : Usia berapakah yang biasanya dipanggil puang?

Narasumber : Bangsana usiana pada iya'/saya kan maegana itu mollikka puang, iay kko di olo memang iya mettoppi ro yang sewajar heddingnge metto diappuani ko madekeng attaungni taue kan iya fa ro hedding diappuani tapi sekarang dena na yang penting menghargai asengna saling menghormati. Matoi na idi mappuang ni taue.

Penanya : Di garo biasa idi' ta fake kata puang nge.

Narasumber : Kei-kei si runtun na fake ro **"iye puang"** aregga di olliki ro mai leppang **"leppanggi mai fuang"** itu kata puang dimana saja kita

ketemu yang penting dianggap matoi ro na idi narekko idi matoi na alena, dianggap anankki/anri

Penanya : Oh iye, maragafi ro na idi diappuani, misalnya kalau yang masih anak-anak atau iya maloloe na idi’.

Narasumber: Biasa iya ro itu masyarakat e ko engka acara-acara dianggap pertemuan ga, biasa ni na olli taue **“maeni Puang talao”**. Arega engka keperluanna bangsa acaran di bola elo taue na olli **“idi eddi Puang diolli lao dibole”** na pakkoro.

Penanya : Igai ro biasa ta puani, aregga pak desa ka tappuani, aregga to matoatta ka.

Narasumber : Iya ro eddi mai biasa diappuani yang digelar sebagai pemimpin atau pemerintahan di wilayah kita, e iya ro lao i taue mappaoilli diappuani ni tau e, iya regga matoi na idi, diappuanini. Iya ko kukukkuro perangkat desa mani na di olo fada kennanna kepala adat. Bangsaana aro caritna **Gella** itu di olo kafala kukukkuro, di olo gella. Bangsaana i fang gella u farelluang. Di olo gella caritaa tania kafala. Itu puana kengngi i Baya i Fan Nonci ditau-tau, i Fang Gella eddi mai asengna itu, Etta Longi mani itu makkakki mancji kafala dioloannaro i Fang Gella asengna. Iya ko mabbicara dioloi tau e itu puang dinilai dai keturunan iya mettommi ro diolli puang bansana idi’ atturuseng bangsaana i FasSua anria ditau-tau iya mi ro diolo hedding diappuani, tapi kukkuro denana, saling menghagai asengna na tau (saling meninggikan derajat agar tidak ada rasa

penghambaan karena garis keturunan bangsawan yang dimiliki sekelompok orang) umumni ro caritanna Puang nge.

Penanya : Maragafi ro nakkada taue puang na fang.

Narasumber : Iya itu bedana iya ro FaHaking bukan mappuang taue, memanggil biasami, makkadai teua “i FaHakim” iya ko puang makkada metoi Puang . iya ko fang itu bukan Puang, fada ni ro kennanna taue makkada Pak/FaHakim atau FaCondeng. Iya ko Puang makkadamettoi taue Puang Hakim na itu bedana.

Penanya : Tapi ko penggunaan kata puang na fang, kan kadang-kadang bangsa gasyi iya’ ro mappuang di idi maraga toppi ro diangkalinga makkada fang.

Narasumber : Bangsa engka anri pertemuan atau engka keperluan rapat-rapat agaka arega sosialisasi, iya ro dipergunakan bangsa pertemuan anria “ **Tabe’ pak ada saya mau tanyakan**” iya ko makkadai tau e puang laing ngi, tapi biasa muto ro diita taunna kowajaki, diolliki Puang.

Penanya : Syaritanna ro ko kui taue ri masiji e.

Penanya : Ko dikelurgata ro iga biasa diappuani?

Narasumber : Iya ro mai diolo tau matoakku mi, na silesurengna na sapposisengna. Bangsana idi makkeluarga siruntu maneng mappada hurane, bangsana iya engkai i FaSudding aga, iya ro i FaSudding makkada ka “**idi anri**” .

Penanya: Ko di desae e puang, igai biasa tappuani? Kan beda ko makkadai taue
Fa Timbang silong puang mi bahang biasa kan diappuani mettoi,
na beda metto ro ko diolli Fat timbang silong puang Timbang, iga
biasa ta puani bahang aro enna ke nappake aseng.

Narasumber : Dena gagana, puang aji Ago mi eddi mai biasa u angngolliri puang,
kukkuro dena gagana, itu keturunan anu metto ro eddi mai Puang,
iya mi ro ko bangsa si runtukka ditau-tau langsung mettoa makkada
“**iy e Puang**”. I FaSua eddi mai dena ku ollikki “**o Fa Sua**”
makkadaka itu “**iy e Puang**” itu sampang siruntukka, kan iya
direkeng tau matoakkua, jadi dena ku egka ku teppui asengna itu
makkada mikka “iy e Puang” . iya mi ko engka tau makkuatana
ufauni makkada “kuro dia i monro bolana i Fa Sua”. Iya ko ia
mabbisyara, dena ko sioloia. I Fa Saleppang itu ditau-tau,
makkadami taue itu i Puang mi.

Penanya : Oh iye pakoro puang

Penanya : IyeKo bangsa ro hajjie, kan biasa ro diappuani muto, apaka diolli
muto i rom di fake mui ro fuangna are ga dena?

Narasumber : Kadang-kadang makkadai taue fang aji fao arega Haji Fao, tapi iya
ro ko di ahanannai fang aji musti makkadai taue fang aji fao arega
fang aji. Ko sioloiki tau mabisyara makkadami tau fang aji iya
mikko kui konria na engka tau makkutana kei monro, di fauannia “
ko diai monro i fang aji fao”

Penanya : Ko engka caritanna makkutanangngi asengna difauni.

Penanya : Kira-kira aga padissengetta puang kukkuroe na iya madioloe?

Narasumber : Iya di olo iya na gelari puang afa keturunanna metto, bedai kukkuro anu mani, fuang anu mani, iya diolo dena mtto hedding mesti wajibki diappuani, diappuani mettoi, iya kukkuro dena arena afa pasaranni ro makkadai puang, iya eddi mai di olo dena. Umumni caritanna, faktor kesopanan mani silon penghargaan dena na gaga dipasilaingeng, (**menyamakan**).

c. Narasumber 3

Nama atau Inisial : J

Umur : 64 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : S-1

Pekerjaan : Kepala Madrasah Aliyah

Narasumber yang ketiga merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Sukamaju selain itu narasumber yang ketiga juga sudah dianggap sebagai sejarawan yang cukup mengetahui banyak tentang kaitan dengan objek penelitian. Walaupun demikian, peneliti tetap menjelaskan secara garis besar dari penelitian ini yang merupakan salah satu cara *mappatabe*'.

Wawancara yang telah dilakukan pada narasumber yang ketiga berlangsung cukup lama dengan durasi waktu wawancara yang panjang, sebagai dampak dari wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dengan menggunakan bahasa interferen dan bahasa bugis yang dipadupadankan dalam proses wawancara. Proses wawancara pada

narasumber yang ketiga dilakukan dua kali, pada wawancara yang pertama pada hari Jumat sore tanggal 14 Agustus 2018 pada pukul 18.24 WITA dan wawancara kedua berlanjut pada pekan berikutnya yakni pada hari Jumat malam tanggal 24 Agustus 2018 pada pukul 18.33 WITA. Tentu peneliti juga mengedepankan kondisi fisik dan psikologis narasumber yang ketiga. Wawancara pertama dilakukan di sekolah tempat narasumber berprofesi sebagai kepala Madrasah Aliyah dan wawancara yang kedua dilakukan di kediaman narasumber. Adapun transkrip wawancara dengan responden dibagi menjadi dua bagian berdasarkan proses wawancara.

1) Transkrip wawancara yang pertama pada tanggal 14 Agustus 2018.

Penanya : Apa yang bapak ketahui tentang puang?

Narasumber : walaupun ada di kalangan kita bahwa puang, karaeng, dan petta.

Penanya : Andi?

Narasumber : Iya. Iya kan itu andi lain juga anunya. Dia dianggap itulah yang terendah itu puang, karena ada yang memahami seperti itu, tapi namun namun di..., sisi pendapat itu kata puang tidak menerima itu yang mengerti kata puang itu. Dia tidak mengerti bahwa kata puang, sapaan puang itu lebih rendah daripada karaeng, malah puang itu lebih di atas daripada karaeng kalau kita gali kata puang itu, karena itu yang biasa menyebabkan kita orang Bulo-Bulo merasa... artinya seakan terlecehkan oleh pihak lain karena kata itu dimana-mana kita berada hanya dipanggil puang anu – puang anu sementara alena karaeng anu – karaeng anu akhirnya dari dia yang

di sebut karaeng itu menganggap dirinya lebih tinggi dan puang ini dianggap rendah nah itu yang salah terbalik. Tapi kalau sudah dipahami tadi sumbernya judul ini sudah dipaham itu bahwa yang sesungguhnya yang tertinggi itu kelak ada sapaan itu adalah sapaan puang bukan karaeng yang tertinggi dan bukan petta sampai terkait itu kata anu, daeng. Ada juga orang tidak bisa mengatakan daengku di saudaranya, ndak bisa. Hanya orang tertentu yang bisa mengatakan “iye daeng”, kemudian saya menjawab, misalnya idi makkada daeng di iya’, saya harus menjawab iya Ndi’. Kalau orang biasa dikatai begitu, Ndi’ tu adalah orang terhormat, makencang judulta itu, maladdeppa itu sumber-sumberna.

Penanya : Jadi begini e... dia ini, kan dak meluasji kan khusus Sukamaju.

Narasumber : Tapi puang itu meliputi Bulo-Bulo, kalau kata puang ini, itu Sukamaju sebenarnya tidak bisa diambil anu, karena itu bukan nama budaya di Sinjai. Sukamaju itu adalah pemberian nama dari seorang orang jawa yang memberi nama itu yang bilamana dikaitkan dengan budaya Bulo-bulo tidak ada kaitannya, itu nama sukamaju di sana itu sebenarnya keliru, tidak ada sumber, sehingga tidak bisa itu kata sukamaju itu di Bulo-bulo tidak boleh diambil sebagai suatu apa namanya bahan?, sebagai.

Penanya : Bua e?

Narasumber : Nah, kalau Bua saja, kalau Bua pattongko itu. kalau sukamaju saja sempit itu.

Penanya : Tapi kalau Buatana bagaimana?

Narasumber : Kan memang kita usul dulu, disana desa bua di sini desa buatana, tapi almarhum Pettalongi maklum orang diktator tidak mau menerima saran terus itu koramil di sinjai timur itu derajta itu yang menjabat koramil artinya sulit ditantang lalu dia yang memberi nama, bahwa lebih baik pemekaran di bua ini diberi nama sukamaju, akhirnya orang-orangBua termasuk pettalongi segan juga untuk menolak dia, akhirnya kita dirugikan. Sampai sekarang saya tolak itu menolak nama sukamaju itu saya ada upaya ingin meroba kembali nama itu, karena tidak ada sama sekali dengan budaya Bulu-Bulu.

Narasumber : Dan Sukamaju ini harus dikaitkan dengan Bulu-Bulu sampai timbulnya Buatana, kan berkaitan maneng itu ndi' Bua Buatana, Pattongko, dan Bulu-Bulu sampai ada kaitannya dengan **Halasuji** itu semua, dari situlah muncul kata puang.

(Jeda)

Narasumber : Tapi itukan ada sapaan puang di daerah lain tapi itu sesungguhnya daerah asalnya dari sini.

Penanya : Anunya juga ini puang, penggunaanya?

Narasumber : Contoh kalimat? Fang Ambo. Sama perbandingannya itu kata di Makassar **Jalan Sarappo toh** itu seakan-akan masyarakat umum ngomong enna na nakkada **jalan sarappo, jalarappo** itu perbandingannya, jadi memang banyak bahasa yang digunakan

sekarang bahasa serempet, yang sebenarnya memang puang ambo, puang beddu tapi terkadang anak-anak sekarang karena kurang diberi petunjuk, kurang diberi contoh, anak-anak mengatakan Fang Ambo, Fang Beddu, **Fang dia bilang Pang**. Sebenarnya bukan kata Fang, Puang. A... itu yang hilang itu dan sebenarnya kalau kata Puang dan Fang itu dia hanya salah ucap, samaji penggunaan tadi itu di Makassar umumnya orang-orang itu, kalau bahasa resminya Jalan Sarappo, bahasa pasarannya itu Jalasarappo, jadi dia itu tergolong bahasa pasaran yang kita bilang tadi **Fang Ambo**, artinya seakan-akan kuminria, artinya tidak-tidak lagi mempunyai tata bahasa yang baik.

Penanya : Tapi menurut kita, kan sekarang

Narasumber : Bukan berarti ada budaya dari atas yang khusus ini, ada yang khusus ini. Artiny paham-paham anu saja tidak punya dasar, hanya dia menyamakan, pada mui kenna na ro diasengnge gasyi halasuji, memang ada halasuji yang dimaksud disebut di dalam hadits, kan engka itu diolo mappiara buaja seakan-akan ro na taro di ko'langnge to nappa iya ro di halasuji matemmu dirinring-ring nappa iya ro na jadikan tempat penyembahan, tapi itu sesungguhnya halasuji yang di depan rumah bukan itu, itu adalah seni, itu adalah hiasan itu masuk di dalam seni budaya.

Penanya : berarti kata puang itu berdasar pada seni.

Narasumber : Afa bangsa itu halasuji e, engka to itu mattingka, engka eppa, e... tiga, e... sebenarnya yang umum itu yang tiga dua satu, tapi eppa menre itu tidak ada penilainnya, tellu mi. Sama dengan baju dalam pakai jas kan enna sembarang hedding majjas taue eddi diolo lao di bottingnge, iya ro suro-surona nenek e enna na hedding ma jas, ta dua lafi mi bajunna termasuk berkaitanni ro, iya ma jas e iya itu puang, iya enna ke na jas fassoppo bessinn i Puang diolo.

Penanya : Tapi itu munculnya kata puang itu, memang anunya, memang sebelum abad ke-7 atau sesudah abad ke tujuh di Sinjai?

Narasumber : Iya ro kata puang dimulai na engka diaseng puang ri buatana, artinya itulah orang pertama yang menjadi pemimpin di Bua iya ro diaseng janggo Buatana e, iye janggo bua tanna e aseng tau e ro, itulah yang pertama memimpin sehingga orang-orang yang lain ini karena tidak ada orang pintar , tidak ada orang yang bisa memimpin dialah yang memimpin orang di situ dan itu dia gelarannya i Puang, kenapa itu tidak disebut namanya karena itu orang terhormat makkadami taue I Puang, contoh di **Cabbingnge (nama tempat) I Puang kia**, tapi orang tidak bilang i Fa Kia, itu salah satu penghormatan makkadami tau e **I Fuang (I Puang)**, jadi i Puang itu adalah gelaran kepada seseorang yang mempunyai kharisma itu puang itu. gelaran penghormatan kepada seseorang yang punya khasirma di suatu tempat. Inilah yang di Buatana ini. Pakko dipammulai itu, mulai manusia yang lahir ini di bua, di

Bulo-Bulo, afa dena gaga Sinjai diolo itu Ndi', Bulo-Bulo mi, magai nakkada taue bulo-bulo ini tadi... karena orang yang dibilang puang ini lahirnya bukan dari manusia ditemukan dari belahan bambu, ini orang, setelah dia besaar dialah yang dilantik menjadi pemimpin di Buatana ini, diberi nama puang, lalu kampungnya yang ditempati memerintah diberi nama Bulo-Bulo, karena ini orang lahir dari Bulo artinya bambu jadi kamoung ini bernama bulo-bulo karena pemimpinnya yang pertama lagir dari sebuah belahan bambu yang ditemukan di kaki sungai Afareng yakni sungai Takkalala, jadi dicari lgai ni-dicari, dari mana sesungguhnya itu bambu mulaimi diteliti di Takkalala ke atas kebetulan di Banoa itu rumpun bambu satu kampung, jadi bambu itu hanyut dari situ turun ke bawah, setelah di bawah ada yang menemukannya orang yang menemukannya tapi bukan pemimpin namanya tapi **To**, Jadi sebelumnya itu ada memang mi manusia tetapi bukan puang namanya itulah **I To Fallao, To Pekkong, I To Baja. Jadi I to Sati** di Bua, **I To Baja** di Lasiai. Nah To To itu nah inilah yang berkuasa di sini dulu tapi tidak punya wilayah pemerintah dan dia tidak dilatih sebagai pemerintah. Nantipi itu orang yang tinggal di Bua entah to ituu, tapi itulah yang membuat anu di bawah, fang empang kita tania fang empang , Belle, kitu di ahanna jembatang nge dia ha di bua, makkebbu belle, iya ro belle e setiap hari jumat lao na anu toh, lao na bukka setiap hari jumat dia itu dapat ikan

yang banyak. Kenapa hari jumat berikutnya dia pergi. De gaga, iya mi ro perring mi syilappa mali mattama di laleng belle.

(jeda)

Narasumber :... Lao naseng mitai dafureng nge, agaro na engka sadda makali-laing engka naseng ro meong mappada sadda meong, moto, ternyata anak lolo iye di ferring nge aga anak loloe ro. Iya na ro nafiara anak loloe selama tujuh hari tujuh malam dibalukuni 40 lampa lifa samarenda asengna riolo, e akhirnya iya ro ko henniki moto ni anunna na iyana itu ri tella **I Cella Lihoreng** nasaba iya ro sininna sangngatae engka e koro, iya ro di suro mallihoreng anak-anak e njagaiki ko henniki jadi ri tellakki eddi anak-anak e, parasenengna I Cella Lihoreng. Iyana ro sampai sekarang Gowa mappake cella taue, Gowa itu asalnya dari sini, iye akhirnya ro narafikki minggu berikutnya ro jumat, akhirnya malleposi si seddi e, makkunrai, jajisi anak lolo makkunrai iyana ro di fasi fiara matterru akhirnya kawin, iyana tu jajiang hija na engka ri tella' **I Puang Ri Buatana**, akhirnya engka na aseng amma di Patongko, akhirnya makkeda anrong amma ri Bua, ammatoa asengna ri Kajang, jadi iyana ro perpanjangannya akhirnya mallantiki taue arung secara resmi dimunri. Dua di Bulo-Bulo keddi dikalai-laing asengna, Arung Bua, Arung Baringeng, kafala Patalassang, Gella Paccara pakkoro itu anunna. A... iya eddi di Manifi, Terasa, silong Pattongko enna gaga aseng jadi lao taue disidang di Bulo-Bulo

makkada aga na aseng muasengna fammarentae di maniang, I Puang na ditanai, “aga naseng Puang”. Na iya ro naseng tau fole dase di... Terasa engka na aseng Bonto Fao, tau fole kuro, Fao kan Gowa na iyani ro maka mapparenta di Terasa, enna gaga mulle mappareta ko tania ro jaji diterkki no mattama di Bulu-Bulu padahal tau Gowa, Karaenggi lafonttau , jaji fole di Fatongko ndi’ elossi difarenta Fatongko ennassi maka tudang arung sangangading tau Fole lihang, Kajang. Kajang juga termasuk wilayah Gowa, kan Gowa juga Kajang. Jaji dua, dipending pelantikannya itu hari penyebutan gelarannya, iya saisae makkadami tau Arung anu, Gell anu, kafala anu. Ini yang dua disimpan, nanti pertemaun berikutnya baru di anu, makkada “kikua naseng Fuang ko elokki tau e madduppa”, makadai “iya naseng diase, akkadao kareng Terasa, iyakko Fattongko akkadao karaeng fattongko” ne engka misalnya Karaeng Bagong, aja mu akkadao karaeng Bagong nasaba tania taunna mu akkaraeni, kampung na. Aga saba’na? Na enna hedding mu akkaraeni taunna saba’ kui di bulu-Bulu enna hedding aseng laing Fuang. Jaji **Fuatta**, tapi ini memang keturunan karaeng supaya aja na tabbe budayana makkadai taue Karaeng Pattongko jaji tania arung pattong ko itu, karaeng Pattongko, Karaeng Terasa yang laing Arung. Arung Mannati Arung Bua, Arung Sanjai, iye Arung Baringeng mappaku manengmi ro sampai gella. Engka itu ha khusus gella tapi, kenapa

nakkadami taue gella? Karena penduduk di situ menjadi pemimpin tidak sederajat dengan i Puang. Suro na i Fuang tapi mabeccokki fassoppo bessinna direkeng i Fuang tapi iya ditau koro dia. Na... dilantik tapi enna na hedding diakkadai i Fang Arung nasaba tau madiaha derajatna, jaji diakkadaini gella anu.

(pada wawancara pertama bagian kedua pembahasan beralih dari alur pada menit 4.43 dan berlanjut pada menit 18.26)

Penanya : ...Tapi mappada kennana ro dianue toh, kan Puatta pertama di Bulo-Bulo engka u ita dibuku anue ro 37.

Narasumber : Iya 37 puatta sampai terakhir toh, na alena yang pertama (**Puatta Ri Bulo-Bulo**) iye iya itu yang pertama, itu maega asengna. Kan mapparenta lettu di Bone ndi'. Ko kui keddi i anu asengna **Puang Jango Buatanae**, dia tella toi **petta bebbe kulu e, iya ko lao i ri lappa riaja petta dulungnge diajang ale, ko laoi di Bone petta datu malape e gemme na, ko menrekki di Bulukumpa di tella ki puang lampe uttu**, iya ro tette arung Buatana ro itu yang pertama, jadi iya itunria e di Bone aga na sajing maneng na asengnge alena karaeng na mau tania sangngatanna itu, jaji iya ro aseng na Ndi' lebbi ni 40 asengna nasaba ko mattam diseddie kampong nge laissi asengna masudnya itu supaya jangan bocor kan alena pimpinan keddi mallibu tapi setiap tempat.

Penanya : Memang puatta pertama makkadami tau Puatta di Buatana

Narasumber : Makkadam taue I Fang Buatana.

Penanya :Iya ro fuatta di bulo-bulo i Puang Buatana.

Narasumber :Iya ko keddi i fang Buatana di lontara kan.

2) Transkrip wawancara kedua tanggal 22 Agustus 2018

Penanya :Apa yang anda tahu tentang puang dan kapan pi digunakan?

Narasumber :Kata puang itu digunakan di sini, pada setiap saat kita menegur orang yang dianggap kita, hormati artinya orang itu lebih tua usianya daripada kita dan orang itu ditahu bahwa dia adalah orang-orang yang memang turunan terhormat di tempat ini. Kan ada juga orang yang ditemui, orang sukamaju tetapi memang tidak berhakdigelari puang, tidak semua. Jadi seluruh masyarakat yang ada di sukamaju ini karena ini sukamaju adalah mekaran dari desa Bua jadi di desa bua ini ada beberapa tingkatan masyarakat. Ada di, pemerintah yang tertinggi di sini di Bua karena Bua ini adalah merupakan dulu ibu kota atau tempat yang diduduki oleh pemerintah tertinggi, ya di Bulo-bulo, sebelum ada namanya bupati, sebelum ada namanya camat, sebelum ada namanya kepala desa yang waktu itu ada pimpinan yang dianggap pemimpin adalah salah seorang yang diberi gelar Puang, Puatta, Puatta. Jadi dia itu adalah orang yang berkedudukan di tempat ini yang namanya Buatana dulu dan itulah yang paling dianggap oleh semua orang-orang yang ada dilingkungan Bulo-Bulo ini itulah yang dianggap orang yang paling bisa, paling mampu memimpin orang-orang di Bulo-Bulo ini yang sekarang menjadi Sinjai, pada waku itu belum ada sinjai. Dan orang inilah

yang dianggap, cerdas , mampu, dianggap berani dan dianggap segala-segalanya, orang itu. Dan orang itu pada ditanyakan pada bertanyalah seluruh masyarakat pada teman-temannya, apa amanya orang ini, siapa namanya orang ini dan apa tugasnya orang belum tahu bahwa dia ini camat, bupati, hanya di tokohkan orang ini, dianggap sebagai tokoh terbesar tokoh termampu pokoknya disegala-galanya dan apabila dia berkehendak berkemauan disalah satu acara atau disalah satu perbuatan semua apa yang dibilang itu harus dilaksanakan jadi tidak dapat ditantang orang itu tidak bisa dikatakan *deq na pakoro, deq na pakkitu* tidak bisa. Artinya apapun yang dia katakan, *makkadai* misalnya elokki taue marimpa salo di bua, huleng sekuna ro tanggala sekuna ro, semua masyarakat yang ada disini di wilayah bua bagian selatan sungai afareng itu semua turun jadi bukan yang ada di sana, Takkalala kesana, bukan. Sekecamatan tellulimpoe waktu itu adalah kampung buatana. Jadi kampung ini adalah ibarat sebuah tempat itulah disebut kampung kemudian orang ini disebut puang, karena penguasa kampung ini, sampai disebut dia **I Puang** di buatana, begitu. Jadi yang mana disebut Buatana, inilah tempatnya kantor desa sekarang. Dan orang itu berkedudukan di situ di dalam sebuah rumah yang namanya *sulle hatang* Buatana. Nah orang inilah tidak diketahui siapa namanya, tidak ada satupun orang didalam wilayah ini, yang mengenal orang ini, tidak ada orang tahu. Sampai orang itu ada yang mengatakan,

orang itu tidak ditahu namanya karena itu *to manurung* artinya tidak diketahui darimana asal usulnya orang itu terus ada di tempat ini. Jadi kita sekarang ini tidak sama dengan orang dulu, orang dulu kalau dia tidak tahu asal usulnya orang, kampungnya darimana, siap keluarga singkat saja untuk membuang cerita itu jangan panjang dia mengatakan *To manurung*. Kalau ada satu orang mengatakan *to manurung* orang lain ini sudah diam tidak bertanya, manurung dia pahami bahwa itu datang dari suatu tempat yang tidak diketahui dimana asal usulnya, artinya dari tempat yang memang tidak ada orang yang tahu. Itu suatu keajaiban kedatangannya orang itu ditempat ini, artinya *to manurung* dengan kata manurung ini asal kata dari turung. Artinya manurung dari atas ke bawah jadi ada orang menganggap *tau no pole ri langi e*, itulah pengeertian mereka tentang orang manurung (orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan). Tetapi itu saja paham tertinggi pada saat itu maka tidak ada yang menantang seperti kita sekarang bahwa kenapa manurung, apa buktinya. Semua menerima kalimat itu jadi kalau dia pergi kesuatu tempa terus ada orang bertanya “itu pemimpin di sana, e...itu orang dari mana. Degaga missengangi otu tau manurung. Jadi rata-rata orang mengatakan *to manurung nge ri buatana iga pammarenta koro ri Buatana iayana ro tau manurunge ri Buatana*. Terus karena tidak semua orang mengatakan manurung ... kampung artinya penguasa kampung itu jadi dia mengatakan, karena salah satu

penghormatan penghargaan kepada seorang pemimpin itu tidak semalanya disebut namanya. Contoh Pak bupati, kepala desa, tapi itu masyarakat orang yang dipimpin itu. Kalau mneyebut-nyebut namanya pemimpinnya itu dianggap salah satu perbuatan yang tidak seopan, jadi orang itu, biasanya mengatakan pak bupati, i pak desa. Karena namanya ditahu tapi kenapa pak desa disebut karena itu salah satu ucapan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sifatnya menghargai itu pemimpin dan pemimpin itu merasa terhargi dirinya apabila diberi gelar seperti itu. Gelar kepala desa bukan nama, jadi pemimpin di zaman dulu itu, tidak disebut-sebut namanya dan tidak disebut-sebut asal usulnya, asal usulnya pun dikatakan to manurung dalam arti kata kalau to manurung bukan orang bisasa. Artinya berbeda dengan orang-orang lain kalau orang lain ini bukan to manurung *mannessa ambe indona*. Tapi ini pemimpin ini to manurung dan memang tidak ada yang tahu, dan sebenarnya ada ibunya dan bapaknya, tetapi tidak ada orang tahu ditempat ini ssehingga orang mengatakan to manurung nah itu juga salah satu sapaan atau penamaan, penghargaan terhadap orang itu pemimpin itu, jadi menghargai pemimpin itu bukan karena *diakkarengini idi to marajai*, tapi dari gerakan dan sapan-sapan serta penamaan yang diberikan itulah yang disebut menghargai pemimpin disamping melakukan apa yang mereka inginkan apa yang mereka apamereka suruhkan apayang mereka harapkan, dan meninggalkan apa yang

mereka tidak suka itulah yang disebut penghargaan. Dan kembali lagi kepada kata sapaan, itu orang gelaran yang paling sering dipakai oleh masyarakat bahwa halnya itu, kalau dia misalnya mau menyebut pemimpin itu mengatakan, *ei* misalnya *engkai jekka toh*, *ou engkai jekka*, *ou elokki engkai i fuang elo manre ade*, *elokki engka marimpa salo*, *elokki engka mapabotiing*, *elokki mappacule-cule kue di kampongne*, *elokki mappagambusu i Fuang*. Karena kenapa orang itu orang yang disegani, paling dihormati, dan paling dihargai pemimpin dan nama yang sepatutnya diberikan orang itu adalah *i fuang* karena kalau sekarang *i pak bupati*, *i pak gubernur*, *iya toh*

Penyanya :Iye iye

Narasumber :I pak camat, pak lurah, pak desa. Waktu itu tidak ada naman-nama seperti itu maka budaya lahir maka disebut budaya itulah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dan itulah, kata *fuang* ini dilahirkan oleh manusi-manusianya waktu itu memberikan penamaan yang paling populer dan tersebar dimana-mana dan diakui di lingkungannya di lingkungan diluarnya bahwa itu namanya *ifuang* di Buatana.

Penanya :Berarti, *eddi i fuang* penamaannya *engka muto fole* di daerah lain?

Narasumber :Tidak ada, dari sini asalnya, *iya* jadi satu itu. Karena paung itu telah meninggal dunia, artinya berakhir pemerintahannya. muncul pemerintahan dengan nama lain, muncul *fang arung*, *i fadesa*, muncul, *i fang gella*, kan kampung ta itu *ritella* kampung *gella ri olo*,

tania kafala tombolo. Keddimi kafala banoa, nah meninggal dia. Setelah dia meninggal, itu masyarakat-masyarakat yang ditinggalkan itu, menganggap bahwa nama yang paling besar paling terhormat paling layak diberikan pada turunannya itu. Turunannya arung itu tadi tidak semua orang bukan bahwa semua orang disukamaju, hanya dikteurunannya itu .

Penanya : Iyami lau di ahae Puang.

Narasumber :Punya keluarga itu kalau kita ketemu disapalah dia, *kei elo lao fuang* kata-kata *kei elo lao fuang*. Iya ko engkai diolota ro. Ko engka makku tana ro, iga ro jekka denro? Makkadai i fuang. Ko engka aseng na i fuang Beddu, ifuang Basyo, jadi kenapa orang itu dikatakan ifuang beddu hanya turunannya itu orang –orang yang tidak pernah yang tidak serumpun keluarga itu tadi pemimpin tadi (puang). Tidak boleh diberi nama i fuang. Tidak boleh, karena orang itu punya lapisan-lapisan masyarakat samadengan buapati toh ada camatnya di bawahnya, ada kepala desanya. Ini jadi inilah orang dibawahnya orang yang inini semua tidak boleh digelar puang e tidak sembarang orang kalau asal usulnya puang itu. jadi, di katakan misalnya ifuang ago. Magai ro si runtukki tau e i fuang ago?. Ta isseng mui diasengnge i dang Ago toh?

Penaya : iye puang.

Narasumber :Maka ko situntukki tau e fauang Ago, karena itu turunan puangnta di bulo-bulo. Silsilahnya dari situ. Engka diaseng Fa Kia, engka to

diaseng keddi fuang rosi di banoa. *Hijanna maneng ro iya mi diaseng i fuang*, terus dibelakang itu timbul kembali karena terjadi lagi pergolakan-pergolakan terjadi keributan timbul lagi pemimpin di Tellulimpoe ini, terbentuk lagi 3 kelompok puang ada namanya I Puang di Nujie itu di sana perbatasannya lembang lohe, ada namanya puang di lembang lohe, ada namany puang di kebbung nge di sini, ada namany i Puang di situ di batusantung itu, I Puang di aluppang nge

Penanya :Oh ada juga di situ puang?

Narasumber :Itu anunya i Fa Tekka, neneknya I Fattedekka, dengan nenek saya, maka dia sekeluarga dengan saya. Itu I Puang di aluppangnge itu, i fuang di kebbungnge disini, i puang di lembang lohe sana, i puang di nujie, sampai ada juga puang di lasiai, jadi ada lima. Itulah lagi pemimpin itu namanya mereka semua itu orang tahu tapi tidak boleh disebut bahwa si ini namanya, hanya ow, I Puang di lembang lohe, i fuang di anu. A... setelah meninggal turun mereka itu semua lagi meninggal keluarganya itu kalau mereka pda bicara itulah menggunakan “iye puang2” nah karena kenpa, karena dia juga terkait dengan agama bahwa manusia itu sesuai perintah agama harus saling menghargai saling menghormati, nah salah satu penghormatan kepada orang lain, yang dia tahu bilang ini memang orang2, misanya punya ilmu punya kelebihan. Kalau dia bicara, diajak bicara dengan mereka dia jawab sebelum menjawab

pertanyaan itu dia membuat kata “iya” dan kata menolak ada dua, misalnya dia jadi sebelum melakukan apa yang mereka terimadari orang itu dia melakukan dua jawaban kalau ke harapan orang itu misalnya larangan dai mengatakan iye puang. Maka itulah tadi sudah disapa “iya puang”. Jadi, padahal namanya itu misalnya I Beddu, itu orang yang mengajak bicara, tapi kerena orang itu di rasa menghargai mereka, namun pun dia tahu namanya si Beddu, bahwa dia adalah orang turuna” i Puang di sini maka orang yang diajak bicara itu mengatakan “ iya puang” dan kapan tdk mengatakan “iye puang”, dai merasa dirinya tidak sopan berbicara Nah jadi adalah e... mengatakan puang itu adalah satu percakapan pembicaraan yang dilakukan oleh sepihak untuk merasa bahwa saya menghargai orang itu dan orang itu pun jika dibilang puang dia juga merasa dirinya diperlakukan secara terhormat. Jadi puang, tapi tidak semua, ada juga orang tidak bisa beri tadi iye puang, siapa tdai, laipsan tukang kunci, lapisan pemelihara2 kambing, misalnya ini puatta ini punya pternak, ada kudanya, ada kerbaunya, ada sapinya, ada ayamnya iu bagi tugas. Kamu atur kuda, mandikan ambilkan rumput, kamu atur ayam, kamu atur kerbau, kamu atur sawah, kamu atur kebun. Itu semua namnya pekerja2nya, ini tidak berhak diberi gelar puang, karena itu pesuruhnya, kata kasarnya itu hambanya. Hambanya.

Penanya :Agaro ri tellarangngi aritanna puang?

Narasumber :Na itu namanya hamba.

(jeda, karena keluar alur pembicaraan)

Narasumber :Jadi puang ini, dijadikan sapaan di daerah sukamaju, pada awalnya serti ini, ya toh bahwa yang berhak dan yang boleh yang boleh menerima, diberi sapaan puang adalah hanya orang2 tertentu yang telah menduduki jabatan seperti tadi itu artinya bahasanya punya ini, dan asal usunya tadi orang oti memiliki 3 kemampuan, pintar, kaya, dan kuat berani. Itu dasarnya samai dia itu dan orang itulah yang terus jadi pemimpin dan itulah yang diberi sapaan puang selain itu tdk boleh karena orang yag lain itu adlaha orag nya itu dipakelah lagi beberapa tngkatan kalau di agama budha kasta toh?

Penanya :Iye

Narasumber :Jadi tingkatan itu taid jadi orang itulah yang pertama di harus diberi sapaan puang di sukamaju, namun tidak semua orag yang ada di sukamaju, wajib disapa sebagai puang, ada juga juga tidak wajib disapa puang. Jadi biar bahasan a syinampe ta fadisyenini kuro, karena itu mengandung unsur kekecewaan, contoh, di sukamaju ini gelar tertinggi tadi itu Puang di bawahnya itu ada namanya Uwa, misalnya namany orang itu, badu misalnya. Uwa badu, uwa baco, tidak boleh puang baco, karena itu tadi sapaan itu, saya katakan tidak semua orang disapa puang, jadi ada oranag tdk bisa disapa puang siapa dia? Teman-temannya itu yang memang ada namanya tersendiri, ada sapaanya tersendiri, itulah yang sebut, jadi tidak semua di sukamaju orang berhak disapa puang ada juga sapaan

sapaan tersendiri. Contoh to, petta longi, ta ingerang mopi diasenge i Petta lungi toh?

Penanya :Iye puang kafala desa bua.

Narasumber :A...., i petta longi i fuang badu. Itu kan arung bua dua-duanya itu sampai turunnya itu gelarannya i fang arung tapi kafalana aro di aha terbagi dua lagi *engka kafala engka gella, jaji iay ro turunanna e i gella e ko di sapai makadai taue i fanggella ro, ko ifang gella, gella na, iayko i fakkafala, kafala*. Tapi tadi intinya ini i puang hanya gelar dari turunan itu tidak boleh semua. Jadi sapaan puang di desa sukamaju ini intinya ni kalimatnya ini sapaan penghormatan tertinggi kepada salah satu pemimin yang telah disepakati di tempat itu sehingga sekarang bermasyarakat kata puang itu e... karena kita bersama-sama dengan turunan itu sehingga kalau ketemu dimanasaja kapan saja itu maka dia diberi penghargaan penghormatan dengan tegur sapa apabila kita ketemu. Tetapi di lain turunan itu kalau kita ketahui bahwa itu bukan turunannya itu tdk boleh tetapi namun juga sering orang melakukan tegur sapa kepada seserorang tetapi tidak boleh di beri gelar puang tapi karena orang tidak tahu tentang silsilah itu tadi maka dia akhirnya sudah menjadi kebiasaan di Sukamaju teguran puang itu sapaan puang itu sudah, semuanya toh karena masyarakat merasa sudah populer, karena masyarakat sudah memiliki sifat penghargaan kepada orang lain namun pun sebenarnya masyarakat itu tidak tahu ini orang yang di hormati apakah

silsilahnya turunannya dari turunan puang atau tidak, jadi dia mengatakan puang karena kaitannya dalam agama memberi penghargaan kepada orang lain itu kuncinya itu tetapi sesungguhnya tidak semua orang digelar seperti puang, siapa-siapa tidak bisa diberi gelar, tadi pappiara jarang na, itu namanya atangna, kalau bahasa bugisna atana, kasarnya suro-suro na, itu tdk boleh digelar puang . ada saja orang di Bua di sini bisa kita panggil Pang mau diiseng asengna misalnya Badu contoh, tdk boleh dikatakan i Fang Badu kalau sesamanya orang tua disebut saja namanya, nau lle badu. Enna na hedding makkada “fang badunu” contoh ini. Kalau i Puang badu dan petta longi itu turunannya I Puang.... turunannya itu bahkan itu I Puang disini berhak menyandang semua gelar penghargaan atau sapaan semua yang dipakai oarang di luar sukamaju, seperti Puang aslinya bua, sukamaju belakanganpi itu, dia ke Bulukumba boleh diberi gelar karaeng, kalau dia ke Bone boleh diberi gelar petta, kalau dia ke Luwu boleh diberi gelar opu. Ini karena puang ini adalah gelar tertinggi di pemerintahan yang ada di sulawesi karena dari situlah, dari puang inilah melahirkan 7 orang anak dan anaknya yang 7 ini karena ini ipuang tadi bukan saja memimpin di sini, tapi memimpin se-sulawesi bahkan di luar sulawesi sampai di pualu jawa, tapi setelah meninggal mertuanya, sebelum meninggal anaknya yang 7 tadi semua menjadi pemimpin akhirnya dimekarkan kampungnya, timbulmi raja Bone anaknya

yang dipasang di situ, timbul raja gowa jadi wilayahnya, ada Luwu raja Luwu, ada raja di soppeng, di tana toraja, tujuh anaknya. Anaknya yang tujuh inilah yang menjadi pemimpin, tidak sama semua sapaannya, yang di Gowa disapa **Karaeng, Karaeng Somba**, yang di Luwu digelar **opu**, yang di Bone digelar **Mangkau**, yang di Soppeng digelar **Datu**, yang di Kajang di Gelar **Amma**, Yang di Tana toraja digelar **I Puang**, yang di Banten anaknya termuda di pasang di Banten karena dia pelaut akhirnya dia naik disana dan menajadi raja di sana, dan menjadi **sultan**, sultan banten. Jadi kenapa tadi kata yang saya katakan, kaena kata itu dia yang bikin, bahwa kamu di Gowa nama besarmu di sana tidak bolhe pakai Puatta karena itu namasa saya.

Penanya :Jadi , namau anakna syaritanna, tidak boleh ada nama yang sama?

Narasumber :Iy, jadi ini yang di sini turunannya di sini ini, keluarganya yang tujuh itu karena yang tujuh itu namanya pemimpin yang tujuh, berarti dibahasa ta di sini **ade pitu**, kenapa disebut ade pitu karena tujuh bersaudara menjadi pemimpin, siapa yang tujuh kuncinya kembali anakna i Puang di Buatana, nah anakna I Puang di Buatana. Nah ini setelah ada proses-proses di belakang menjadi puatta di Bulo-Bulo, itu disejarahkan lagi kenapa diberikan nama Bulo-Bulo dan sekarang belum bisa juga disebut ada penyebabnya disebut Bulo-Bulo, jadi artinya kesimpulannya sebentar di situ sapaan puang itu penyebabnya karena sudah menjadi tradisi masyarakat sukamaju

itu menghargai orang lain dan salah satu bentuk penghargaan kepada semua orang karena di dalam agama islam mengajurkan kita bahwa setiap orang harus dihargai sehingga salah satu bentuk penghargaannya kepada orang lain karena memang agama memang waktu itu, kitab suci waktu itu belum dipahami semua maka suatu penghargaan yang dianggap paling besar adalah memberi gelar puang berdasarkan dari gelar pemimpin tertinggi di Bulo-Bulo, Buatana, begitu.

Penanya : Iye Puang.

Narasumber : Sedikit saya luruskan tadi, “Puang/pang” sebenarnya itu hanya cara anu, orang itu tidak mengerti penyebutan artinya dia tidak mengerti makna itu puang, jadi artinya mengatakan “i fang anu-anu” sebenarnya ucapan yang benar itu I Puang anu, itu salah ucapan di sinilah tadi biasadiala roba kalimatnya to, yang tdk berhak diberi nama puang biasa dia serempet saja tapi sesungguhnya tdk boleh dikasih masuk begitu jadi bukan I Pang tetapi i Puang, jadi serinnya kedengaran di lapangan ada orang mengatakan i Pang, i fang Beddu itu hanya salah pengucapan dan pengucapan itu jarang ada yang membetulkan kalau bukan orang-orang yang mengetahui asal-usulnya sehingga anak-anak muda dan orang-orang tidak terpelajar karena sudah membudaya pengharggan kepada orang lain tetap menghargai namun pun penyebutan puangnya itu kedengaran meleset dengan hanya menyebut, I Fang, nah ini perbandingannya

sama dengan di Makassar ada beberapa jalanan yang tertulis di jalan itu namanya Jalan Sarappo, tetapi bilamana kita bicara atau memberitahukan orang lain biasanya kalau kita ditanya, itu secepat kita mengucapkan Jalasarappo, tidak kedengaran huruf N. Sebenarnya yang benar Jalan Sarappo, sama tadi kalau tadi I Puang, tapi kalau ini hanya dia mengatakan I Fang. Begitu saja.

3) Deskripsi data berdasarkan observasi lapangan

4.1 Deskripsi data berdasarkan hasil observasi lapangan.

No	Topik Percakapan	Waktu Observasi Berlangsung	Lokasi Obyek	Uraian Percakapan/Ucapan
3.	Tentang Pembagian Panen padi	Kamis, 02 Agustus 2018	Rumah Penduduk	<p>Mure : Manre ni taue ase baru.</p> <p>Labbe : Makkadaka ro, magari mu abbere-bereangngi, na lao tommikkko selesai, makkadai dainnai.</p> <p>Mure : Enna na ha na galung?</p> <p>Labbe : Enna ha kodong, laoi mangubbu ro na diareng.</p> <p>Mure : Na matuanna kafang maggalung mui?</p> <p>Labbe : Iyana ro, kada ka magari na cecdi kale mu pabereq</p> <p>Mure : Siaga diarengngi, siaga karung?</p>

				<p>Labbe : Tellukarung fufuk na pabereq maneng cisyeng.</p> <p>Observer: Iga?</p> <p>Labbe : makkadaka, e telang mu fabere manekui ke massauffedikki bubanu na enna mu isseng mua anu. Makkadai, kua di Fan Rappe. Na maega mua asena i fanrappe fadisenyiki fale ko manu muko di matuannu.</p> <p>Mure : hem hem hem (menggelenkan kepala). Iya matuanna baganna makkada.</p>
4.	Khotbah Jumat	Jumat, 10 Agustus 2018	Masjid	<p>...nennia parentanna puang Allahu SWT, Narikunnanaritu hadirin sipadallao ni mai sipada pattepuai ...</p> <p>....sipada paddenrekki ati ta mangolo lao ri Puang Allahu swt sibawa tong-tongeng...</p> <p>...de na pada diakkatai deq na sempajangnge na iya mapakkasdiae sangngadinna lao ri puang Allahu swt simata-mata...</p>
3	Tawar	Senin, 6	Pasar	Penjual : sippulo Puang (sambil menunjuk

	menawar penjual Ikan dan pembeli	agustus 2018		<p>cumi), eddi ta duappulolima na tellu (kembali menunjuk cumi di tempat yang berbeda).</p> <p>Pembeli : Eddi anunna ha? (menunjuk beberapa ikan yang berada di dekat cumi-cumi)</p> <p>Penjual : eddi ta sippulomi lima.</p> <p>Pembeli : baru mua ro?</p> <p>Penjual : baru ladde puang. He baru ladde (dengan memperlihatkan insang ikan).</p> <p>Pembeli : sippulo lima?</p> <p>Penjual : iye, syikaju</p>
--	---	-----------------	--	---

d. Hasil Penelitian

a. Tatanan Strata Sosial

Berdasarkan dari hasil paparan transkrip data yang diperoleh berdasarkan dua metode yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan hasil bahwa, kedudukan sapaan puang pada masyarakat di desa Sukamaju merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan suatu kedudukan dari sapaan puang tersebut. wawancara pada narasumber pertama mengatakan “...**iya ro Puang dioloe menyangkut masalah budaya, keturunan, iya ro kukkuro umuru ani bahang diita...**” bahwa sapaan puang yang sebenarnya merupakan

sapaan yang terkait dengan masalah budaya yang berlaku sebagai tatanan di dalam masyarakat serta penggunaan sapaan tersebut harus memiliki hubungan darah atau keturunan asli dari pemangku gelar atau sapaan puang tersebut. Akan tetapi sekarang tidak lagi digunakan sapaan puang yang mengikut pada keturunan namun digunakan berdasarkan usia yang telah layak disebut sebagai puang.

Lebih lanjut “**...Di olo dena na sembarangan taue makkada puang.**” Dari pernyataan tersebut memiliki arti dan makna yang mengatakan bahwa tidak semua orang dipanggil dengan sapaan puang tersebut dan itu telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Begitu pula yang dikatakan oleh narasumber yang kedua “**...di olo romai kata puang itu menurut anu keturunan derajat yang tinggi, abbastireng lo, matanre abbatengna matanre caritanna afoleengna...**” dari wawancara yang kedua ini penulis dapat mengartikan berdasarkan ucapan responden tersebut yakni dahulu puang merupakan orang yang memiliki derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi asal-usulnya. Serupa dengan respon yang sebelumnya.

Ada beberapa hal yang berbeda dari responden yang ketiga yang mengatakan bahwa “**...malah puang itu lebih di atas daripada karaeng kalau kita gali kata puang itu...**” menurut responden yang ketiga yang juga dianggap sebagai tokoh masyarakat sekaligus sejarawan oleh beberapa kalangan mengatakan bahwa kedudukan puang itu lebih tinggi dibandingkan karaeng, “**...puang ini, dijadikan sapaan di daerah sukamaju, pada awalnya seperti ini, ya toh bahwa yang berhak dan yang boleh yang boleh menerima, diberi sapaan puang adalah hanya orang-orang tertentu...**” penekanan lebih dilakukan oleh responden

ketiga mengatakan bahwa puang adalah sapaan tertinggi di wilayah Sukamaju dan tidak sembarang orang yang menggunakan sapaan tersebut, lanjut “...**orang tidak tahu tentang silsilah itu tadi maka dia akhirnya sudah menjadi kebiasaan di sukamaju teguran puang itu sapaan puang itu sudah, semuanya toh karena masyarakat merasa sudah populer...**” dan “...sapaan puang itu penyebabnya karena sudah menjadi tradisi masyarakat sukamaju itu menghargai orang lain dan salah satu bentuk penghargaan kepada semua orang karena di dalam agama islam mengajurkan kita bahwa setiap orang harus dihargai sehingga salah satu bentuk penghargaannya kepada orang lain karena memang agama memang waktu itu, kitab suci waktu itu belum dipahami semua maka suatu penghargaan yang dianggap paling besar adalah memberi gelar puang berdasarkan dari gelar pemimpin tertinggi di **Bulo-Bulo, Buatana, begitu.**” Dari kutipan ini mengatkan bahwa sapaan puang yang sekarang lebih menekankan pada penghargaan terhadap orang lain.

Kemudian ada beberapa dalam kedudukan seorang *puang* itu dapat dikata kan sebagai pemimpin, “...sapaan puang adalah hanya orang tertentu yang telah menduduki jabatan seperti tadi itu artinya bahasanya punya ini, dan asal usunya tadi orang ini memiliki 3 kemampuan, pintar, kaya, dan kuat berani...” berdasarkan kutipan wawancara dengan responden yang ketiga mengatakan bahwa ada tiga aspek untuk menjadi *puang*, sebagai pemegang tampuk kepemimpinan.

Berdasarkan dari ketiga responden tersebut dapat dilihat bahwa sapaan puang merupakan sapaan tertinggi wilayah Bulo-Bulo yang sekarang Sinjai dan juga

termasuk wilayah Buatana atau desa Bua yang dimekarkan sekarang menjadi desa Sukamaju, sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang puang namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

b. Tatanan hilang akhiran

Berdasarkan penggunaankata fang, fa, fan, dan fam dengan Puang. Sapaan merupakan kata yang sering digunakan oleh siapapun dalam menyapa seseorang salah satu bentuk sapaan dengan karakteristik yang berbeda dari sapaan lainnya yaitu sapaan puang. dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait sapaan puang berdasarkan penggunaannya yaitu

Sapaan puang sering berubah bentuk lafalan berdasarkan lokasi dan siapa lawan bicara dalam menggunakan sapaan puang tersebut, hal tersebut ditemukan dalam hasil wawancara dan obeservasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil observasi menemukan bahwa penggunaan sapaan puang berbeda di beberapa tempat yang telah dilakukannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sapaan tersebut kadang tidak sesuai dengan pelafalan kata puang akan tetapi berubah menjadi fang, fa, dan fan hal

demikian hanya berlaku berdasarkan pada nama yang mengikutinya. Seperti pada percakapan yang dilakukan di salah satu rumah penduduk, berikut kutipan percakapan yang menunjukkan perbedaan tersebut “**...kua di Fan Rappe...**” , pada kutipan percakapan tersebut penutur tidak menggunakan kata puang secara menyeluruh namun ada bentuk penyesuaian dengan beberapa faktor yakni:

- 1) Mengikuti kemudahan dan kenyamanan dalam menyebutkan kata puang.
- 2) Mengikuti fonem dari nama seseorang.

Hal tersebut juga terjadi pada saat wawancara berlangsung yang telah dilakukan oleh peneliti, saat peneliti meminta untuk menyebutkan nama kedua orang tua responden sebagai bentuk hasil perubahan kata puang tersebut tanpa disadari oleh responden pertama menyebutkan beberapa orang tua dengan kata Fa dan Fan, “**...I Fa Masi. Iyakko puanakengnga i Fa massaide, iyakko emma’na Fan Julia nu, i Fa Hompong...**” namun sebenarnya itu adalah sapaan puang yang berubah bentuk.

Namun demikian, responden memiliki penjelasan lebih rinci dibandingkan dengan responden yang pertama berikut kutipan dari wawancara dengan responden ketiga tersebut “**...Fang Ambo. Sama perbandingannya itu kata di Makassar Jalan Sarappo toh** itu seakan-akan masyarakat umum ngomong enna na nakkada **jalan sarappo, jalarappo** itu perbandingannya, jadi memang banyak bahasa yang digunakan sekarang bahasa serempet, yang sebenarnya memang puang ambo, puang beddu tapi terkadang anak-anak sekarang karena kurang diberi petunjuk, kurang diberi contoh, anak-anak mengatakan Fang Ambo, Fam Beddu, **Fang dia bilang Pang**. Sebenarnya bukan kata Fang, Puang. A... itu

yang hilang itu dan sebenarnya kalau kata Puang dan Fang itu dia hanya salah ucap, samaji penggunaan tadi itu di Makassar umumnya orang-orang itu, kalau bahasa resminya Jalan Sarappo, bahasa pasarannya itu Jalasarappo, jadi dia itu tergolong bahasa pasaran yang kita bilang tadi **Fang Ambo**, artinya seakan-akan kuminria...”. kutipan tersebut mengatakan bahwa kata Fang merupakan bahasa pasaran atau bahasa umum yang digunakan setiap hari oleh masyarakat.

Hal tersebut memiliki perbandingan dengan nama jalan yang ada di Makassar yakni Jalan Sarappo. Kebanyakan orang tidak mengatak Jalan Sarappo, namun lebih terdengar megatakan “Jalasarappo”.

Hal yang kedua adalah mengikuti fonem awal pada nama seseorang beberapa nama di atas.

- 1) Fang Ambo = Puang Ambo (penyebutan kata *Fang* hanya berlaku pada seseorang yang memiliki huruf vokal “aeiuo” serta pada huruf “g” pada awal nama mereka seperti pada contoh)
- 2) Fa Hompong dan Fa Sua= Puang Hompong, Puang Sua, Puang Massaide, Puang Masi, dan Puang Jula (penyebutan kata *fa* hanya berlaku pada seseorang yang memiliki huruf konsonan “c,f,h,k,l,p,s, dan t” pada fonem awal nama mereka, namun acapkali terdengar dalam penyebutan seakan-akan rakngkap konsonan contoh dalam benak seseorang mendengar kata Fassua pengartian mereka hanya pada kata Fa Sua).
- 3) Fam Masi dan Fam Beddu = Puang Hompong dan Puang Beddu (penyebutan *fam* hanya berlaku pada seseorang yang memiliki huruf konsonan “b dan m” pada awal nama mereka)

- 4) Fan Jula dan Fan Rappe = Puang Jula dan Puang Rappe (penyebutan *fan* hanya berlaku pada huruf konsonan “d, j, n, dan r pada fonem awal nama mereka).

Adapun ruang lingkup pembahsan hasil penelitian lebih lanjut pada hasil wawancara dan observasi yang dipadukan dan dibagi menjadi tiga pokok utama yaitu

- 1) Sapaan puang di rumah penduduk.

Berikut kembali kutipan percakapan di salah satu rumah penduduk tentang pembagian penen padi “**...kua di Fan Rappe...**”, pada kutipan tersebut hanya menggunakan *fan* dia tidak menggunakan kata *Puang*, dalam situasi tersebut pelaku yang bernama Fan Rappe tidak berada di lokasi terjadinya percakapan dalam artian dia berada di tempat yang berbeda pada saat terjadinya percakapan.

Ada beberapa aturan tidak tertulis dan dilakukan secara tidak sadar dalam menggunakan sapaan puang tersebut. keluar dari lokasi penggunaan sapaan puang tersebut, juga sama yang dikatakan oleh responden pertama “...biasa makkada iye Puang ne fura mutoi difau asengna, iya ro biasa difau na enna dianu, enna na difatterru asengna, umpamanya ada tamu mau pamitan, kita bilang saja iye puang...”.

Lebih lanjut dengan beberapa contoh yang diberikan oleh responden “...ko makkadami taue, “ku illau sima na fale dolo”, makkadai taue “iye puang”, biasa ni ro siseng enna difau asengna...” adapun arti dari ucapan tersebut adalah saat seseorang sedang pamit akan pulang. Sangat jelas mengatakan bahwa saat berhadapan dengan seseorang kemudian ingin disapa cukup hanya dengan

menyebutkan sapaan *puang* saja karena merupakan hal yang tidak sopan apabila menyebutkan nama di depan orang disapa, jadi cukup dengan kaya *puang* saja.

Dan berbeda apabila saat orang yang ingin dimaksud tidak berada dalam lingkup terjadinya percakapan dalam artian dia berada di tempat lain sebagai contoh yang dipaparkan oleh responden kedua “...iya mi ko engka tau makkuatana ufauni makkada “kuro dia i monro bolana i Fa Sua”. Iya ko ia mabbisyara, dena ko sioloia...” adapun arti dari kutipan percakapan tersebut mengatakan bahwa apabila ada seseorang yang bertanya alamat rumah maka orang yang ditanya tentu menyebut kata *puang* beserta namanya apabila tidak sedang berhadapan.

Sehingga dapat diartikan bahwa seseorang hanya menyebutkan kata *puang* apabila dia sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut, dan berbeda saat tidak sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut atau dia berada di tempat lain maka saat terjadinya percakapan maka sapaan *puang* itu harus mengikut nama orang tersebut atau orang yang dimaksud. Sebagaimana pada contoh di atas.

2) Sapaan puang di pasar

Kedua, adalah sapaan yang terjadi di pasar berikut transkrip observasi “...sippulo **Puang** (sambil menunjuk cumi)...” dan “...baru ladde **puang**...”, dari percakapan tersebut pembeli sedang melakukan tawar-menawar kepada penjual ikan dan menanyakan beberapa harga dari ikan tersebut, akan tetapi titik menarik dari percakapan tersebut ada pada penggunaan sapaan *puang* yang tidak terjadi perubahan dari segi pelafalan. Pada saat proses transaksi berlangsung tidak ada di antara mereka yang saling mengenal.

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan responden pertama mengatakan “...fada muto ko kui taue di pasa’ e...” arti dari kutipan tersebut adalah, sama halnya kalau di pasar. Lanjut oleh responden “...kita ketemu dengan orang yang kita tidak kita tahu namanya mappuang mi bahang taue. Kita mau bicara, kita tidak tahu namanya maka kita saja sebut “e dari manaki puang” iya ro tepat aro ha, enna kuisseng ngi asengna jadi mappuangnga...” inti dari kutipan percakapan tersebut adalah apabila kita bertemu dengan orang yang kita tidak kenal maka cukup *mappuang* saja atau menggunakan sapaan puang saja.

Bersumber pada percakapan dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan sapaan *puang* tidak berarti merupakan orang yang memiliki darah atau garis keturunan bangsawan seorang *puang* begitu juga dengan arti kata adalah orang yang kita kenal sebelumnya. Sapaan *puang* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, merupakan sapaan tertinggi yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

3) Sapaan puang di masjid

Pada lokasi observasi berikutnya adalah masjid pada khotbah jumat saat khatib sedang berkhotbah di mimbar dan hanya terfokus pada data yang ingin diperoleh sehingga tidak semua uraian dari khotbah dimasukkan, berikut penggalan transkrip khotbah “nennia parentanna **puang Allahu swt...**” dengan arti yakni “dan juga perintah Allah swt” kemudian “...sangngadonna lao ri **puang Allahu swt** simata-mata...” adapun arti dari bagian tersebut “semata-mata keada Allah swt”.

Setiap khatib saat akan menyebutkan nama Allah, maka khatib akan mengikutkan sapaan *puang* didepan nama Allah, al tersebut membuktikan bahwa sapaan yang tertinggi adalah sapaan *puang*, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh responden yang ketiga bahwa tidak ada sapaan yang paling tinggi di wilayah Sinjai termasuk desa Sukamaju. Sebagai perbandingan yaitu khotbah di wilayah Gowa, terkadang juga khatib menggunakan kata *karaeng* pada nama Allah, menunjukkan bahwa sapaan yang tertinggi di Gowa adalah *karaeng*. Begitu pula yang dilakukan oleh khatib di wilayah Sinjai termasuk di desa Sukamaju.

Adapun yang menarik adalah sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut. dengan berarti tidak hanya orang yang dipergunakan untuk sapaan tersebut, tetapi juga pada nama Allah karena sifat dari sapaan tersebut yang tinggi.

B. Pembahasan

Kaitan dan perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraidar Agus memiliki kesamaan pada sapaan vertikal sosial yakni dalam artian strata sosial begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmawati yakni sapaan kebangsawanan dan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati memiliki persamaan dengan sapaan vertikal. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan utama dalam hal sapaan sosial budaya dalam artian bentuk strata dan struktur susunan sapaan dalam interaksi bermasyarakat serta tatanan pemerintahan. Namun berbeda dengan Fitri Amilia

yang menjelaskan tentang sapaan gelar keagamaan sama halnya dengan Arianto Dedi yang lebih spesifik pada sapaan dari sales, tambahan penelitian dari Tri Pujiati yang tentu berbeda dari penelitian ini karena pada penelitian tersebut menitikberatkan pada sapaan perspektif gender pada mahasiswa. Dalam penelitian relevan tersebut tidaklah sepenuhnya serupa akan tetapi pada penelitian ini juga mengaitkan perubahan posisi penggunaan salah satu sapaan khas bugis yakni sapaan *puang*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi yang dilaksanakan di desa Sukamaju kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai tentang penggunaan sapaan pada masyarakat dapat diambil beberapa simpulan bahwa sapaan puang merupakan sapaan tertinggi di wilayah Bulu-Bulo yang sekarang Sinjai dan juga termasuk wilayah Buatana atau desa Bua yang dimekarkan sekarang menjadi desa Sukamaju, sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang puang namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua. Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan puang tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut. Seseorang hanya menyebutkan kata *puang* apabila dia sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut, dan berbeda saat tidak sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut atau dia berada di tempat lain maka saat terjadinya percakapan maka sapaan *puang* itu harus

mengikuti nama orang tersebut atau orang yang dimaksud. Sapaan *puang* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut. Sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut.

B. Saran

Bersumber pada hasil penelitian yang di temukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan saran. Sebagai bentuk pertahanan budaya yang menjadi identitas dari bentuk hasil cipta, rasa, dan karsa manusia pada setiap daerah dan tentunya termasuk pada objek penelitian ini, bahasa daerah dan berbagai bentuk sejarahnya tidak akan bertahan tanpa pengetahuan tentang hal tersebut untuk itu saran penulis dengan adanya penelitian ini maka menjadi titik awal kesadaran masyarakat, terkhusus desa Sukamaju dan menjadikannya sebagai tambahan wawasan tentang khazanah daerah. Untuk itu sangat penting bagi regenerasi dalam hal penguatan sejarah tentang budaya termasuk sistem sapaan khas terkhusus di desa Sukamaju.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2016. Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender (The Form of Buginese Language Greeting in Gender Pragmatic Context). *Skripsi*. Universitas Sawerigading.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Amilia, Fitri. 2016. Sapaan Gelar Keagamaan Pada Masyarakat Madura Jember: Kajian Sociolinguistik Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Belajar Bahasa*. 1 (1) 48-61.
- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures* (Edited by Joshua A. Fishman). Berlin: Mouten de Gruyter.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Chicago/London: The University of Chicago Press.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts. The MIT Press.
- Fatmawati. 2016. Sistem Sapaan Bahasa Bugis. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Guntur, Henry. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Dinamika tutur sapa dalam bahasa indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Idthesis.com. 2012. *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif*. (online) <https://idthesis.com/penelitian-deskriptif-kualitatif/> (diakses pada 26 Januari 2018).

- Ibrahim, Abdul Syukur. 2014. *Sosiolinguistik*. Universitas Terbuka
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian Tujuan Pendekatandan Problema-problema*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*. 29 (1): 35-52.
- KBBI V Daring*. 2016. Edisi Ke-lima. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjejep Roehendi*. Jakarta: UI-Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati. 2015. Sapaan Persona dan Sapaan Keekerabatan Suku Mamuju: Kajian Norma Sosial Budaya. *Skripsi*: Universitas Hasanuddin.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pujiati, Tri. 2017. Penggunaan Bentuk Sapaan Berdasarkan Perspektif Gender pada Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Sasindo Unpam*. 5 (2) 1-16.
- Santoso, Kusno Budi. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Setiawan, Arianto Dedi. 2014. Penggunaan Sapaan Para Pekerja Sales Promotion Girl Dan Sales Promotion Boy Bidang Bisnis Di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik. *Skripsi*: Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Pratama Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SabdaLembaga Studi Agama dan Perdamaian kerjasama Pustaka Pelajar.
- Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. Diakses pada 13/02/2018 .

- Walija. 1996. Bahasa Indonesia dalam Perbincangan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Agustin Retnaningsih. 2015. Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Humaniora*. 27 (3) 269-282.

RIWAYAT HIDUP



Nuralamsyah. Dilahirkan di Sukamaju Kabupaten Sinjai pada tanggal 07 Juni 1996, dari pasangan Ayahanda Muh. Syamsuddin S dan Ibunda Haliah. Penulis masuk sekolah pada tahun 2002 di SDN 38 Tombolo Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 2008, tamat SMPN 3 Sinjai Timur, dan tamat SMAN 1 Tellulimpoe pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.